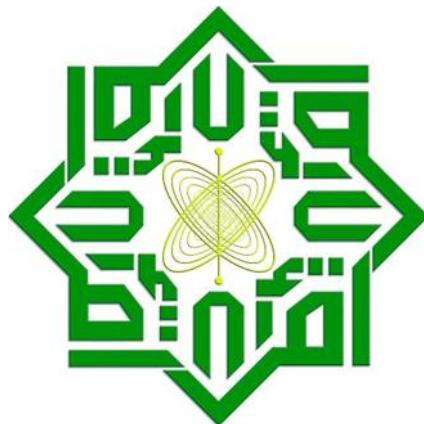


**STUDI PEMAHAMAN HADITS-HADITS  
TENTANG NYANYIAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tuga  
Dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh:

**SAKUNTARI NINGSIH**  
**10832004218**

**PROGRAM S 1**  
**JURUSAN TAFSIR HADITS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM**  
**RIAU**  
**2013**



## ABSTRAK

Skripsi dengan judul” **Studi Pemahaman Hadits-hadits Tentang Nyanyian**” ini bertujuan untuk meneliti sanad dan matan hadits tentang nyanyian, serta pemahaman terhadap *Ma’ani al-Hadits*, meliputi hadits yang membolehkan nyanyian dan yang melarang nyanyian.

Adapun pada zaman sekarang, kecendrungan manusia terhadap nyanyian semakin berkembang pesat. Tidak sedikit orang terutama kaum Muslimin menjadikan nyanyian sebagai bagian dari hidupnya, seakan tiada hidup tanpa nyanyian. Dan itu merupakan musibah bagi ummat Islam itu sendiri. Islam bukan agama yang anti dengan seni, seni dalam pengertian yang sebenarnya adalah sebagai rasa keindahan dan kemampuan untuk mengekspresikannya. Nyanyian boleh hukumnya apabila diekspresikan dengan syarat-syarat yang tidak melanggar syari’at Islam.

Jenis penelitian ini adalah *library research* yang memiliki sumber data primer kitab Bukhari dan Abu Daud. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah maupun literatur lain yang sifatnya pustaka terutama yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam rangka memperoleh data. Metode penelitiannya menggunakan metode *takhrij*, sedangkan dalam menganalisa menggunakan pendekatan metode *ilmu ma’ani al-Hadits* dan pendekatan *kontekstual*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam membolehkan nyanyian dengan syarat-syarat tertentu dan melarang nyanyian dengan ciri-ciri tertentu pula. Hukum bisa berganti dari halal menjadi haram dan itu tergantung kepada manusia yang menjalannya. Adapun hadits tentang kebolehan nyanyian berkualitas shahih, kemudian hadits tentang larangan nyanyian berkualitas tidak shahih. Penyelesaian kontradiksi hadits kebolehan dan larangan tentang nyanyian adalah merupakan sabda Nabi yang harus kita taati dan kita patuhi, maka apa yang dianjurkan oleh Nabi kita laksanakan dan apa yang dilarang maka kita harus meninggalkannya.

## **DAFTAR ISI**

**NOTA DINAS**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**PERSEMBAHAN**

**MOTTO**

**KATA PENGANTAR**

**TRANSLITERASI**

**ABSTRAK**

**DAFTAR ISI**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	7
C. Penjelasan Istilah .....	8
D. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
F. Tinjauan Kepustakaan.....	11
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Penulisan .....	15

**BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG NYANYIAN DALAM  
PERSFEKTIF ISLAM**

A. Pengertian Nyanyian.....	17
B. Bentuk-bentuk Nyanyian .....	17
C. Tinjauan Fiqih Islam Tentang Nyanyian .....	19

**BAB III HADITS TENTANG KEBOLEHAN DAN LARANGAN  
NYANYIAN**

A. Hadits Yang Membolehkan Nyanyian.....	27
B. Hadits Yang Melarang Nyanyian.....	43

**BAB IV ANALISIS**

A. Analisa Terhadap Sanad Hadits .....	50
B. Analisa Terhadap Matan Hadits ( <i>Lafaz Hadits Dan Syarahnya</i> )	51
C. Pemahaman Hadits Secara Kontekstual .....	63

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran-saran.....	67

**DAFTAR PUSTAKA****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi

a. Konsonan

No	HURUF	NAMA HURUF	SIMBOL
1	ا	alif	Tidak dilambangkan
2	ب	ba	b
3	ت	ta	t
4	ث	tsa	ts
5	ج	jim	j
6	هـ	hā	h
7	خـ	khā	kh
8	دـ	dāl	d
9	ذـ	dzal	dz
10	رـ	rā	r
11	زـ	zā	z
12	سـ	sin	s
13	شـ	syin	sy
14	صـ	shād	sh
15	ضـ	dhād	dh
16	طـ	thā	th
17	ظـ	zhā	zh
18	عـ	‘ain	‘
19	غـ	ghāin	gh
20	فـ	fā	f
21	قـ	qāf	q

22	ك	kāf	k
23	ل	lam	l
24	م	mim	m
25	ن	nun	n
26	و	wawu	w
27	ه	hā	h
28	ء	hamzah	....'
29	ي	yā	y

b. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda baca, contoh :

قال dibaca *Qala*

قَيلَ dibaca *Qila*

يَقُولُ dibaca *Yaqulu*

c. Ta Marbuthah

Transliterasi yang menggunakan :

Ta marbuthah yang mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya *h*.

Contoh : طَلْحَةٌ dibaca *Thalhah*

d. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرحيم dibaca *ar-Rahimu*

## 2. Kata sandang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : **الملک** dibaca *al-Maliku*

## e. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

**من استطاع اليه سبلا** dibaca *man istathha'a ilaihi sabila*

**وَانَ اللَّهُ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ** dibaca *wa innallaha lahuwa khairur raziqin*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw semoga terlimpah selalu selalu kepada beliau yang telah membawa kita kepada petunjuk Allah Swt.

Skripsi yang berjudul Studi Pemahaman Hadits-Hadits Tentang Nyanian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Uniersitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor Uniersitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Prof.Dr.M. Nazir beserta jajaranya.
2. Ibu Dr.Salmaini Yeli M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin beserta Pembantu Dekan I Bapak Drs.H.Ali Akbar MIS, Pembantu Dekan II Bapak Dr.H.Abdul Wahid M.Us dan Pembantu Dekan III Bapak H.Zailani M.Ag.
3. Bapak H.Zailani M.Ag dan Bapak Adinata M.Ag sebagai Dosen Pembimbing I dan II yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Saidul Amin M.A sebagai Penasehat Akademik terima kasih atas motivasi, nasehat dan saran-sarannya.
5. Bapak Kaizal Bay M.Si sebagai Ketua Jurusan Tafsir Hadits dan Ibu Jani Arni M.Ag sebagai Sekertaris Jurusan Tafsir Hadits yang telah banyak membantu dan memudahkan segala urusan yang berkaitan dengan Akademik.

6. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Riau yang telah membekali berbagai pengetahuan mulai awal sampai akhir, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Riau yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan guna penyusunan skripsi ini
8. Bapakku (Sukijo) dan Ibuku tercinta (Marina), yang selalu mendo'akan dan memberikan dorongan material maupun spiritual selama penulis mengarungi rintangan dan perjuangan dalam menuntut ilmu. Tidak lupa pula Kakaku (Eko Sukardi) dan Adikku (Sa'an Nur Hidayat) yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, kalian berdua adalah motivasi dan inspirasiku.
9. Teman-teman seperjuangan (Tafsir Hadits 2008), terutama ditujukan kepada teman-teman Kosentrasi Hadits Dahleni, Dek Yanti, Dewi, Aisyah, Afdal, Sulaiman, Jamar, Hadi, Zulkifli, Andre, Ramlan, Jumardi, Malik. Dan teman-teman Kosentrasi Tafsir Ana, Kak Sarini, Aminah, Kak Fitria, Hanim, Pak Nasrullah, Adrianas, Haris, Rusli, Pendi dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu. Penulis ucapan terima kasih atas motivasi, persahabatan, dan kesetia kawanannya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan hanya doa yang dapat penulis panjatkan untuk membalas budi baik berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, semoga Allah Swt meridhoi. Amin.

Pekanbaru, 16 Januari 2013

Penulis

Sakuntari Ningsih



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bernyanyi dan bermain musik adalah bagian dari seni.<sup>1</sup> Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan bahwa seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, yang dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), indera penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama).<sup>2</sup>

Musik adalah bekal yang telah diberikan Allah SWT semenjak manusia lahir. Cobalah perhatikan tangisan bayi, tangisan selalu mengeluarkan nada-nada merdu merasuk qalbu. Semuanya dilantunkan dengan penuh perasaan melalui kontrol nada yang cermat. Jauh melampaui kecermatan seorang penyanyi metal biasa menyanyi dalam lengkingan nada-nada tinggi.<sup>3</sup> Firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 87 yang berbunyi:

يَتَأْيِهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah

<sup>1</sup> Seni adalah suara yang terdapat dalam irama dan melodi sesuai dengan suasana perasaan manusia. (J.A. Dungga, *Ke Arah pengertian Dan Penikmatan Musik*, Pustaka Ricordanza, Jakarta, 1978, hal. 17).

<sup>2</sup> Abdurrahman AL-Bagdadi, *Seni dalam Pandangan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1993, hal. 13.

<sup>3</sup> Adjie Esa, Poetra, *Revolusi Nasyid*, QQS Publishing, Bandung, 2004, hal. 1.

*kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.”<sup>4</sup>*

Kenyataan mutakhir menunjukkan betapa musik telah mewujud menjadi bentuknya yang tidak lagi sederhana. Kreasi manusia di bidang ini terus bergerak seakan tanpa henti. Dari waktu ke waktu nyanyian-nyanyian baru terus bermunculan silih berganti. Adonan musiknya yang canggih, liriknya sejumlah isi otak manusia dan Omzet bisnisnya meraksasa. Sarana penyokongnya juga semakin mapan, mulai dari industri rekaman stasiun radio, televisi, tabloid, hiburan dan kumpulan para penggemar (fans club). Semua ini merupakan bentuk nyata bahwa musik telah mendarah daging dalam peradaban umat manusia masa kini.

Namun demikian, masih ada di kalangan umat Islam, yang mempermasalahkan kesenian musik dan nyanyian. Pandangan yang semacam ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar, karena dihubungkan dengan penampilan, gaya, corak musik dan nyanyian dewasa ini. Adakalanya dirasakan ada kecendrungan yang mengarah kepada gejala-gejala negatif, yang menyebabkan keberadaan musik dan nyanyian dipertanyakan kembali.<sup>5</sup>

Kajian yang akan penulis bahas dalam masalah nyanyian terfokus pada *ma’ani al-hadits* yaitu hadits tentang membolehkan nyanyian dan melarang nyanyian. Dalam penulusuran penulis hadits

---

<sup>4</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, PT Syamil Cipta Media, Bandung, 2004, hal. 122.

<sup>5</sup> Muhammad Ali Hasan, *Masail Fikhiyah AL-Haditsah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 153.

yang membolehkan nyanyian terdapat pada 4 *Mukhorrij* yaitu diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, Nasa'i dan Ibnu Majah. Untuk membuat bahasan ini terpola pada *ma'ani al-hadits*, maka penulis mengambil dua hadits saja yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang membolehkan nyanyian dan Abu Daud yang melarang nyanyian, karena hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori sudah jelas keshohehan haditsnya, kemudian hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud belum tentu kesohehan haditsnya maka perlu diteliti kualitasnya dan maknanya sebagaimana redaksi haditsnya dibawah ini.

#### Hadits Yang Membolehkan Nyanyian

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَمْرُو أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ الْأَسْدِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ عَرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ تُغْنِيَانِ بِغَنَاءِ بُعَاثَ فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ وَدَخَلَ أَبُو بَكْرَ فَانْتَهَرَ إِلَيْهِ وَقَالَ مِزْمَارَةُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ دَعُهُمَا فَلَمَّا غَفَلَ غَمْزَتْهُمَا فَخَرَجَتَا وَكَانَ يَوْمَ عِيدِ يَلْعَبُ السُّودَانُ بِالدَّرَقِ وَالْحَرَابِ فَإِمَّا سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِمَّا قَالَ تَشْتَهِينَ تَنْظُرِينَ فَقُلْتُ نَعَمْ فَأَقْامَنِي وَرَاءَهُ خَدْيَ عَلَى خَدِّهِ وَهُوَ يَقُولُ دُونَكُمْ يَا بْنَى أَرْفَدَةَ حَتَّى إِذَا مَلَّتُ قَالَ حَسْبُكِ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَادْهَبِي (رواه البخاري)<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazbah al-Bukhari al-Jafi', *Sahih al-Bukhari*, Jilid 2, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hal. 2.

Artinya:

*“Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Isa beliau berkata bercerita kepada kami Ibnu Wahab beliau berkata telah mengabarkan kepada kami Amru bahwasanya Muhammad bin Abdurrohman al-Asadi bercerita kepadanya dari Urwah dari Aisyah berkata: Rasulullah masuk ke rumahku ketika ada dua orang anak gadis sedang menyanyikan lagu perang ‘Bu’ats’. Kemudian beliau berbaring di atas tilam (tempat tidur) dengan memalingkan wajahnya. Tiba-tiba Abu Bakar masuk, lalu dia meng bentak sambil mengatakan: mengapa ada seruling syaitan di rumah Rasulullah SAW? Maka Rasulullah mendekati Abu Bakar dan berkata: “Biarkan kedua anak gadis itu’, Ketika Abu Bakar lengah, aku kerlingi kedua gadis itu, maka kaduanya keluar” pada sa’at hari raya, ada orang-orang Sudan membuat pertunjukan dengan mempergunakan perisai dan tombak. Mungkin aku yang meminta kepada Rasulullah atau beliau yang mengatakan, ’kau ingin menonton? Maka aku menjawab,’ ya’. Lalu beliau menyuruhku berdiri di belakangnya, sedang pipiku menepel di pipi beliau. Beliau berkata: ’Teruskan hai Bani Arfidah! Setelah aku merasa bosan, beliau bertanya, ’kau sudah puas? ’aku menjawab, ’sudah’. Kata beliau, ‘Tinggalkanlah!. (HR. Bukhori)*

Hadits Yang Melarang Nyanyian:

حدثنا مسلم بن ابراهيم قال حدثنا سلام بن مسكين عن شيخ شهد ابا وائل في و ليمة فجعلوا يلعبون يتلعبون يغدون فحل ابو وائل حبوته و قال سمعت عبد الله يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول الغناء ينبع النفاق في القلب (رواه ابو داود)<sup>7</sup>

Artinya: “*Telah bercerita kepada kami Muslim bin Ibrahim beliau berkata telah bercerita kepada kami Salam bin Miskin dari Syeikh yang telah menyaksikan Aba Wail pesta walimah maka mereka bermain dan bernyanyi maka Abu Wail sangat menyukainya dan beliau*

---

<sup>7</sup>Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ats Asy-Sijistani, *Abu Daud*, Dar al-Fikr, Beirut Libanon, 2003, Juz 4, hal. 306.

*berkata: aku mendengar dari Abdullah bersabda Rasululla Saw, Nyanyian menimbulkan nifaq dalam hati”.*

Berdasarkan dua hadits di atas dapat dipahami bahwa nyanyian ada yang diharamkan, dan ada yang dihalalkan. Menurut Imam al-Ghazali Nyanyian haram didasarkan pada dalil-dalil yang mengharamkan nyanyian, yaitu nyanyian yang disertai dengan kemaksiatan atau kemungkarhan, baik berupa perkataan (*qaul*) dan perbuatan (*fi'il*), misalnya disertai khamr, zina, penampakan aurat, *ikhtilath* (campur baur pria–wanita), atau syairnya yang bertentangan dengan syara', misalnya mengandung kata-kata jorok, keji, sindiran, mendustakan Allah dan rasul, mendustakan para sahabat seperti sya'ir ciptaan golongan Rafidhah yang mencela para sahabat.<sup>8</sup>

Nyanyian yang dibolehkan menurut didasarkan pada dalil-dalil yang membolehkan nyanyian tersebut, yaitu nyanyian yang kriterianya adalah bersih dari unsur kemaksiatan atau kemungkarhan. Misalnya nyanyian yang syairnya memuji sifat-sifat Allah SWT, mendorong orang meneladani Rasul, mengajak taubat dari judi, mengajak menuntut ilmu, menceritakan keindahan alam semesta.<sup>9</sup>

Di antara alasan yang dikemukakan tentang pelarangan nyanyian adalah penafsiran kata **لُو الحديث**: **لُو الحديث** dari firman Allah pada surat Lukman ayat 6 yang berbunyi:

---

<sup>8</sup> Yusuf Qardhawi, *Seni dan Hiburan Dalam Islam*, Al-Kautsar, Jakarta, 1998, hal. 82.

<sup>9</sup> Asy-Syuwaiki, Muhammad, *Al-Khalash wa Ikhtilaf An-Nas*, (Al-Quds: Mu`assasah Al-Qudsiyah Al-Islamiyyah), hal. 103.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهُ وَالْحَدِيثَ لِيُضِلَّ عَنْ  
 سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَخَذَّلُهَا هُرْزُوا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ

﴿١﴾

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna (lahwal hadits) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu ejekan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan.”<sup>11</sup>

Menurut Al-Hasan makna :“لَهُ الْحَدِيثُ” pada ayat diatas, adalah segala obrolan, ketawa, khurafat, nyanyian dan sejenisnya yang dapat memalingkan dari ibadah dan mengingat Allah. Menurut al-Baihaqy dalam kitab *Syu'ab al-Iman*, Abu Wail menanyakan maksud tersebut kepada Abdullah bin Mas'ud, beliau menjawab:” Demi Allah ia (لهُ الْحَدِيثُ) itu, adalah nyanyian”.<sup>12</sup>

Imam Malik melarang dan mengharamkan mendengar nyanyian, beliau menyatakan bahwa barang siapa ingin membeli abdi wanita dan diketahuinya wanita tersebut seorang penyanyi, maka janganlah dibeli wanita tersebut.<sup>13</sup>

Sedangkan ulama yang membolehkan nyanyian seperti Imam al-Ghazali, bahwa nyanyian dan permainan itu, tidak diharamkan oleh Islam. Hal ini berdasarkan kepada hadits yang telah diriwayatkan Imam Muslim yang telah disebutkan di atas.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya*, Op. Cit., hal. 411.

<sup>12</sup> Muhammad Ali Hasan, Op. Cit., hal. 154.

<sup>13</sup> Abdul Ghani Samsudin, *Seni Dalam Pandangan Islam*, Interl Multimedia And Publication, Malaysia, 2001, hal. 6.

<sup>14</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Halal dan Haram*, Robbani Press, Jakarta, 2005, hal. 16.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa hadits yang sedang diteliti ini adalah hadits *Mukhtalif*, yaitu hadits yang saling bertentangan pada makna zhahirnya (namun makna-makna sebenarnya tidaklah bertentangan), untuk menyelesaikan pertentangan maknanya tersebut smaka haruslah menggunakan salah satu metode penyelesaian hadits-hadits *Mukhtalif*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i yaitu:<sup>15</sup>

1. Penyelesaian dalam Bentuk Kompromi (*al-jam'u*)
2. Penyelesaian dalam Bentuk *Naskh*
3. Penyelesaian dalam Bentuk *Tarjih*

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kedua hadits tersebut tampak saling bertentangan, Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meniliti pembahasan ini dalam kajian *Ma'ani al-Hadits* dengan judul penelitian “Studi Pemahaman Hadits-Hadits Tentang Nyanyian.

## B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat judul tersebut sebagai berikut:

1. Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, yang juga berperan penting sebagai penjelas dari Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini akan mengarah kepada *matan* dan *ma'anial-hadits*.
2. Penelitian terhadap Studi Pemahaman Hadits-hadits Tentang Nyanyian belum pernah ada di lakukan, khususnya dalam lingkungan Fakultas

---

<sup>15</sup> Edi Safri, *al-Imam al-Syafi'i: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, IAIN IB Press, Padang, 1999, hal. 97.

Ushuluddin UIN SUSKA RIAU. Apabila kemungkinan ada pembahasan tentang itu, maka penulis sampai saat ini belum pernah membaca atau menemukannya.

3. Untuk mengetahui hadits-hadits tentang nyanyian dan memahami makna hadits tentang nyanyian khususnya yang kontradiktif (bertentangan) secara tekstual dan kontekstual.

### C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam skripsi ini, maka kiranya penulis perlu memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, sebagai berikut :

1. Studi adalah uraian dan penjelasan secara komprehensif mengenai berbagai aspek subjek yang diteliti.<sup>16</sup>
2. Pemahaman adalah mempelajari baik-baik supaya paham.<sup>17</sup>
3. Hadits adalah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah beliau, sebelum kenabian atau sesudahnya.<sup>18</sup>
4. Nyanyian adalah bunyi suara yang berirama dan berlagu<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah uraian dan pemahaman terhadap hadits-hadits tentang

<sup>16</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 201.

<sup>17</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hal. 281.

<sup>18</sup> Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2005, hal. 22.

<sup>19</sup> *Ibid.*, W.J.S Poerwadarminta, hal. 804.

nyanyian, dengan *sanad* dan *matan* hadits yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

## D. Batasan dan Rumusan Masalah

### 1. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini sesuai dengan masalah yang dicari dan supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami penelitian ini, maka penulis membatasi masalah ini hanya dalam kajian studi keadaan memahami hadits tentang nyanyian.

Hadits yang berbicara tentang nyanyian ini diriwayatkan oleh banyak *mukhorrij* yang tersebar dalam kitab-kitab hadits yang *mu'tabar* dengan rincian sebagai berikut:

Berdasarkan informasi yang didapat dari kitab *Mu'jam Mufahrasy li Alfaz al-Hadits al-Nabawi*, hadits tentang kebolehan nyanyian diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, Nasa'I dan Ibnu Majah, sedangkan yang melarang nyanyian hanya diriwayatkan oleh Abu Daud saja.

Hadits yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah dua hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dan Abu Daud yang terdapat kontradiktif. Kedua hadits tersebut berkaitan dengan kajian tentang hukum mendengar nyanyian dan hukum melantunkan nyanyian.

### 2. Rumusan Masalah

Dari gambaran di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kualitas hadits tentang larangan nyanyian?
- b. Bagaimana pemahaman (*ma'ani al-hadits*) tentang nyanyian khususnya yang kontradiktif (bertentangan) secara tekstual?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui kualitas hadits tentang larangan nyanyian.
- b. Untuk mengetahui pemahaman *ma'ani al-hadits* tentang nyanyian khususnya yang kontradiktif ( bertentangan ) secara tekstual.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui kualitas hadits tentang nyanyian
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu hadits
- c. Untuk mendapatkan pemahaman hadits tentang nyanyian yang dibolehkan dan nyanyian yang diharamkan oleh islam
- d. Untuk mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

## **F. Tinjauan Kepustakaan**

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa karya ilmiah yang mengkaji masalah nyanyian, meskipun belum fokus didalam kajiannya. Di bawah inilah, penulis akan memaparkan beberapa kajian yang telah diteliti oleh penelitian lain.

Karya Abdurrahman al-Bagdady, *Seni Dalam Pandangan Islam*, telah menjelaskan berbagai macam seni seperti seni musik dan seni vokal. Seni dalam pandangan ulama Islam, praktik seni suara dalam Islam, golongan yang mengharamkan dan yang membolehkan nyanyian, sanggahan terhadap yang mengharamkan nyanyian.

Karya Syaikh Muhammad al-Ghazali, yang berjudul *As-sunnah an-Nabawiyah Baina Ahl Fiqhih wa Ahl al-Hadits* yang diterjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir dengan judul *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW Antar Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual*, dalam karyanya ini beliau mengemukakan tentang nilai hadits yang dirawikan oleh perorangan, bantahan Ibn Hazm terhadap beberapa periyatan hadits mengenai larangan menyanyi, dan rusaknya kebanyakan lingkungan seni.

Kemudian karya Syeikh Yusuf Qardhawi yang berjudul *al-Islam wa al-Fann* diterjemahkan oleh Hadi Mulyo dengan judul *Seni Dan Hiburan Dalam Islam*, dalam karyanya ia mengemukakan dalil-dalil bagi golongan yang membolehkan dan yang mengharamkan nyanyian, pendapat-pendapat ulama' yang membolehkan nyanyian dan hal-hal yang dapat merubah hukum mendengarkan nyanyian dari mubah menjadi haram. Memang secara tidak langsung buku karya Yusuf Qardhawi ini sudah membahas masalah kebolehan menyanyi, namun dalam uraiannya belum terfokus langsung terhadap kajian hadits khususnya mengenai nyanyian, karena kebolehan dan keharamanya masih kontroversi dikalangan ulama'.

Mengingat hadits merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Quran, maka menurut penulis faktor *Ma’ani al-Hadits* tersebut sangat perlu dikaji untuk layaknya dalil yang dapat dijadikan hujjah. Disinilah letak kekhususan penelitian ini di antaranya yang ditulis sebelumnya.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengambil sumber dari buku-buku atau kitab-kitab hadits yang secara langsung membahas tentang nyanyian dan buku-buku yang berkaitan dengan *ma’ani al-hadits* yang mendukung dalam pengumpulan data ini, sehingga metode ini disebut metode *library reaserch*.<sup>20</sup> Adapun langkah-langkah adalah sebagai berikut:

### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan kepada dua kategori, yaitu:

- 1) Data Primer adalah data studi pemahaman hadits-hadits tentang nyanyian. Data ini bersumber dari kitab-kitab hadits yang memuat tentang nyanyian, yaitu: *Mu’jam Mufahrasy li Alfaz al-hadits al-Nabawi*, *Shohih Bukhori* dan *Sunan Abu Daud*.
- 2) Data Sekunder adalah data yang dapat mendukung dan memperkuat data primer. Data ini bersumber dari kitab-kitab syarah hadits seperti: ‘Aunil Ma’bud dan *Jami’ush Shahih*. Serta buku-buku pendukung lainnya seperti *Halal wal haram* karya Yusuf Qardhawi,

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Jakarta, 1997, hal. 9.

*Seni Dalam Pandangan Islam* karya Abdurrahman al-Bagdady, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW* karya Syaikh Muhammad al-Ghazali, *hukmul ughniyah* karya Ibnu al-Qoyyim al-Zauji, *Kasyful Qina'* karya Imam Ahmad Al Qurthubi, *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Gazali dan *Nailul Author* karya Imam Asy-Syaukni.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengumpulkan buku-buku yang ada *relevansinya* dengan masalah yang diteliti dengan merujuk kepada *referensi* kitab yang tersedia bagi penulis dilingkungan *akademis* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dan dari tempat-tempat lain.
- 2) Melacak salah satu *lafaz* yang terdapat pada *matan* hadits yang akan diteliti (pendekatan kosa kata). Buku yang dapat dijadikan rujukan adalah *Mu'jam Mufahrasy li Alfaz al-Hadits al-Nabawi* karya A.J Wensinck dengan terbitan tahun 1936. Dari sinilah akan diperoleh informasi tentang hadits-hadits yang akan diteliti, dan mengarahkan kepada kitab hadits asalnya, serta nama *mukharrij* (penyusun).
- 3) *Mengklasifikasikan* hadits-hadits tentang nyanyian dalam bahasan yang membolehkan dan yang melarang nyanyian.
- 4) Mengumpulkan hadits-hadits tersebut yang terdapat dalam kitab-kitab hadits yang *mu'tabar*, serta para *rijal al-hadits* dengan membuat skema sanadnya.

- 5) Meneliti kualitas sanad dengan menggunakan kitab *Rijal al-Hadits* di antaranya kitab *Tahzib at-Tahzib* karya Ibn Hajar al-Asqalani, kitab *Tahzib al-Kamal* karya al-Mizzi.
- 6) Melihat masing-masing *syarah* (penjelasan) hadits, dan sumber-sumber lain sesuai yang dibahas untuk mengetahui fiqh haditsnya.

### **3. Teknik Analisa Data**

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis dan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan metode, yaitu:

- 1) Pendekatan *Ilmu Ma’ani al-Hadits*. Yaitu ilmu yang membahas tentang makna-makna lafadz dalam hadits.<sup>21</sup> Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam memahami *ma’ani al-hadits* yaitu:
  - a) Memahami makna hadits tersebut dengan meneliti lafadz yang digunakan
  - b) Mengkombinasikan makna hadits dengan makna al-Qur'an
  - c) Mengambil kesimpulan
- 2) Pendekatan Kontekstual yaitu memahami hadits-hadits Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadits-hadits tersebut, atau dengan kata lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya. Dengan demikian *asbab al-wurud* dalam kajian kontekstual dimaksud merupakan bagian yang paling penting. Tetapi

---

<sup>21</sup> Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata’ammalu Ma’a as-Sunnah an-Nabawiyah*, Dar-Asyuruq, Mesir, 2000, hal. 44.

kajian yang lebih luas tentang pemahaman kontekstual tidak hanya terbatas pada *asbab al-wurud* dalam arti khusus seperti yang biasa dipahami, tetapi lebih luas dari itu meliputi: konteks historis, sosiologis dan antropologisnya.<sup>22</sup> Metode ini penulis gunakan untuk menganalisa data dari matan hadits dan merujuk pada kitab-kitab syarah beserta *asbabul wurudnya* guna untuk mendapatkan penelitian yang optimal.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis dan terarah agar hasilnya dapat diperoleh secara optimal. Pembahasan disini melengkapi beberapa bab sebagai berikut :

Bab pertama, sebagai pendahuluan akan memuat latarbelakang masalah, alasan pemilihan judul, penjelasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pembahasan mengenai tinjauan umum tentang nyanyian dalam perspektif Islam meliputi pengertian nyanyian, bentuk-bentuk nyanyian dan tinjauan fiqih Islam tentang nyanyian.

Bab ketiga, hadits tentang kebolehan dan larangan nyanyian, I'tibar sanad hadits dan biografi perawi.

Bab keempat, merupakan analisa terhadap pemahaman hadits dilihat dari segi sanad, matan hadits (*lafaz hadits* dan *syarahnya*) dan pemahaman hadits secara kontekstual.

---

<sup>22</sup> Said Agil Munawwar, *Studi Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual Asbabul Wurud*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal. 26.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang dapat dijadikan dasar kajian tersebut.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG NYANYIAN DALAM PERSFEKTIF ISLAM

#### **A. Pengertian Nyanyian**

Kata *al-Ghina'* berasal dari bahasa Arab yang artinya nyanyian yaitu bernyanyi dengan mengerasakan suara disertai lantunan syair.<sup>23</sup> *al-Ghina'* juga diartikan mengangkat suara dengan irama tertentu.<sup>24</sup> Pengertian Al-Ghina' menurut Imam Ahmad Al-Qurthubi menyatakan dalam *Kasyful Al-ghina'* secara bahasa adalah meninggikan suara ketika bersyair atau yang seumpama dengannya (seperti *rajasz* secara khusus).

Di dalam kamus *al-ghina'* dikatakan sebagai suara yang diperindah.<sup>25</sup> Imam Ahmad Al-Qurthubi melanjutkan bahwa sebagian dari imam-imam kita ada yang menceritakan tentang nyanyian orang Arab, berupa suara yang teratur tinggi rendah atau panjang pendeknya, seperti *al-hida'* yaitu nyanyian pengiring unta dan dinamakan juga dengan *an-nashab* (lebih halus dari *al-hida'*).<sup>26</sup>

#### **B. Bentuk-Bentuk Nyanyian**

Seni adalah keindahan, ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan

<sup>23</sup> Muhammad Abdul Qodhir ‘Atha’, *Kaffur Ri'a*, Dar al-Kutubul Ilmiah, 1406 H, hal. 59-60.

<sup>24</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fiqhu al-Ghina' wa al-Musiqa fi Dho'il Qur'an wa as-Sunnah*, Maktabah Wahibah, Mesir, 1427 H, hal. 198.

<sup>25</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progresif, 1997, hal. 1022.

<sup>26</sup> Imam Ahmad al-Qurtubi, *Kasyful Qina'*, Maktabah As-Sunnah, hal. 47.

keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecendrungan seniman kepada yang indah, apa pun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugrahan Allah Swt kepada manusia. Di sisi lain, Al-Qur'an memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Jika demikian, adalah merupakan satu hal yang mustahil, bila Allah Swt mengekspresikan keindahan kamudian Dia melarangnya.<sup>27</sup> Para Ulama' telah membagi *al-Ghina'* menjadi dua macam yaitu:

1. Nyanyian yang sering kita temukan dalam berbagai aktivitas manusia sehari-hari, dalam perjalanan, pekerjaan, mengangkut beban dan sebagainya. Sebagian di antara mereka ada yang menghibur dirinya dengan bernyanyi untuk menambah gairah semangat, menghilangkan kejemuhan dan rasa sepi. Contoh yang pertama ini di antaranya *al hida'*, lagu yang dinyanyikan oleh sebagian kaum wanita untuk menenangkan tangisan dan rengekan anak kecil mereka atau nyanyian gadis-gadis kecil dalam sendau gurau dan permainan mereka.<sup>28</sup> Disebutkan oleh para Ulama bahwa jenis pertama ini selamat atau bersih dari penyebutan kata-kata keji dan hal-hal yang diharamkan. seperti menggambarkan keindahan bentuk atau rupa seorang wanita, menyebut sifat atau nama benda-benda yang memabukkan. Bahkan sebagian ulama ada pula yang

---

<sup>27</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an*, Mizan, Bandung. 2001, hal. 93.

<sup>28</sup> Muhammad Abdul Qodhir 'Atho', *Op,Cit.*, hal. 59-60.

menganggapnya sebagai sesuatu yang dianjurkan (*mustahab*) apabila nyanyian itu mendorong semangat untuk giat beramal, menumbuhkan hasrat untuk memperoleh kebaikan, seperti syair-syair ahli *zuhud* (ahli ibadah) atau yang dilakukan sebagian shahabat, seperti yang terjadi dalam peristiwa *khandaq*:

*“Ya Allah, jika bukan karena Engkau tidaklah kami terbimbang. Dan tidak pula bersedekah dan menegakkan shalat. Maka turunkanlah ketenangan kepada kami. Dan kokohkan kaki kami ketika menghadapi musuh. Dan yang lain, misalnya: Jika Rabbku berkata padaku. Mengapa kau tidak merasa malu bermaksiat kepada-Ku. Kau sembunyikan dosa dari makhluk-Ku. Tapi dengan kemaksiatan kau menemui Aku”.*

Ringkasnya, nyanyian atau lebih tepatnya sya’ir ( karena lebih mirip kepada sya’ir) yang seperti ini dibolehkan.

2. Nyanyian yang melalaikan dan mempengaruhi jiwa seseorang misalnya menjadi lebih ekstrim dan buruk atau mempengaruhi peribadinya kepada kejahanan maka nyanyian itu haram hukumnya.

### C. Tinjauan Fiqih Islam Tentang Nyanyian

Dalam pembahasan hukum musik dan nyanyian, maka sesuai pada kondisi saat ini aktivitas bermusik dan menyanyi terlalu sederhana jika hukumnya hanya digolongkan menjadi dua, yaitu hukum memainkan musik dan hukum menyanyi. Sebab fakta yang ada, lebih beranekaragam dari dua aktivitas tersebut. Maka dari itu, paling tidak ada 3 (tiga) hukum fiqh yang berkaitan dengan aktivitas bermain musik dan menyanyi, yaitu:

### 1. Hukum melantunkan nyanyian (*ghina'*)

Islam adalah agama paling agung yang menanamkan rasa cinta kepada cita rasa keindahan di lubuk hati setiap muslim. tetapi dengan syarat-syarat tertentu yang membawa kemaksaan dan tidak mendatangkan kerusakan. seni sangat penting karena berhubungan dengan insting dan perasaan manusia serta berfungsi membentuk bakat, perasaan dan idealisme pribadi dengan berbagai instrument yang sangat mengesankan, baik yang biasa di dengar, dibaca, dilihat, dirasakan ataupun dipikirkan.

Sejarah kehidupan Rasulullah Saw membuktikan bahwa beliau tidak melarang nyanyian yang tidak mengantar kepada kemaksiatan. Bukankah sangat populer di kalangan ummat Islam lagu-lagu yang dinyanyikan oleh kaum Anshar di Madinah dalam menyambut Rasulullah Saw?<sup>29</sup>

طلع البدر علينا من ثنيات الوداع  
وجب الشكر علينا مادعا الله داع  
أيها المبعوث فينا جئت بالأمر المطاع

Bawa hukum nyanyian itu tergantung kepada niat orang yang menyanyi, niat yang baik akan merubah perbuatan yang tidak berguna menjadi sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan merubah senda gurau menjadi keta'atan. Sebaiknya niat yang buruk dapat merusak amal perbuatan yang lahiriyahnya ibadah dan batinnya riyah.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Quraish Sihab, *Op. Cit.*, hal. 396.

<sup>30</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Seni Dan Hiburan Dalam Islam*, *Op. Cit.*, hal. 41.

Imam Syafi'I menyatakan bahwa nyanyian itu adalah makruh yang menyerupai perkara batil dan siapa yang mendengarnya, maka dia adalah seorang safih dan penyaksinya ditolak. Mendengar nyanyian dari wanita yang bukan mahram tidak boleh, dalam keadaan apapun baik ia terbuka atau dibelakang hijab dan baik ia itu wanita merdeka atau wanita hamba sahaya.<sup>31</sup>

Mengenai pengharaman itu sendiri, Ibnu Hazm berkata:"Tidak ada sebuah hadits shahih pun mengenai hal ini. Semua yang dirawikan tentang pelarangan tersebut ‘adalah *maudhu’*. Demi Allah, seandainya semua itu atau bahkan satu saja darinya memiliki sanad yang dirawikan oleh orang-orang tsiqoh niscaya kami tidak ragu sedikit pun untuk menerimanya.<sup>32</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang nyanyian dengan alat musik dan nyanyian tanpa alat musik adalah masalah yang menjadi perdebatan dan pembicaraan ulama sejak awal pertumbuhan Islam. Segolongan membolehkan setiap nyanyian baik dengan alat ataupun tidak, bahkan mereka berpendapat nyanyian itu mustahab (sunnah). Golongan kedua, melarang nyanyian yang diiringi alat musik dan membolehkannya tanpa alat musik. Golongan ketiga, melarangnya sama sekali, baik menggunakan alat musik ataupun tidak hukumnya sama saja yaitu haram.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Imam al-Ghazali, Terjemahan *Ihya' Ulumuddin*, Semarang, 2003, hal. 257.

<sup>32</sup> Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi Saw Antara Tekstual Dan Kontekstual*, Bandung. 1993, hal. 91.

<sup>33</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Op. Cit.*, hal. 35-36.

Yusuf al-Qardhawi Membuktikan mengenai hukum seni nyanyian dan musik yang pada asalnya bersifat harus, tetapi boleh berubah kepada hukum-hukum lain berdasarkan beberapa syarat yaitu:<sup>34</sup>

- a. Bukan semua nyanyian itu harus, isi kandunganya hendaklah sesuai dengan Islam serta ajaranya. Nyanyian-nyanyian yang menyanjung pemerintah yang zhalim, thogut, dan fasiq adalah bertentangan denganajaran Islam karena Islam melaknat para pelaku kezhaliman.
- b. Cara menyampaikan nyanyian. Kadangkala nyanyiannya tidak menjadi masalah, tetapi cara penyampaian penyanyinya yang menyebabkan hukumnya haram, syubhat atau makruh. Ini termasuk cara nyanyian yang merangsang ghairah seks para pendengar melalui tema-tema cinta birahi.
- c. Hendaklah nyanyian itu tidak diiringi dengan perkara yang haram seperti meminum arak, membuka aurat atau bercampur di antara lelaki dan wanita tanpa batas dan had.
- d. Tidak berlebih-lebihan dalam nyanyian, terutama nyanyian yang menyentuh perasaan dan kerinduan. Dikhawatirkan akan mengabaikan akal, rohani dan kehendak seseorang terhadap masyarakat dan agama.

## 2. Hukum mendengarkan nyanyian dan musik

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa hukum menyanyi tidak dapat disamakan dengan hukum mendengarkan

---

<sup>34</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fiqhul Ghina' Wal Musiqo Fi Dho'il Qur'an wa Sunnah*, Op. Cit., hal. 67-72.

nyanyian. Sebab memang ada perbedaan antara melantunkan lagu dengan mendengar lagu.<sup>35</sup>

Bila direnungkan bahwa mencintai nyanyian dan menyukai suara yang merdu itu hampir sudah menjadi instink dan fitrah manusia. Sehingga kita lihat anak kecil yang masih menyusu dalam buaian pun dapat didiamkan dari tangisnya dengan alunan suara yang merdu, dan hatinya (perhatiannya) terpalingkan dari hal-hal yang menyebabkannya menangis kepada suara tersebut. Oleh karena itu para ibu, wanita-wanita yang menyusui dan mengasuh anak-anak biasa bersenandung untuk anak-anaknya sejak zaman dahulu.<sup>36</sup>

Syeikh Mahmud Shaltut berpendapat bahwa mendengar nyanyian adalah sama hukumnya dengan merasakan makanan yang lezat, menghirup bau yang harum, melihat pemandangan yang indah dan mencapai pengetahuan yang tidak diketahui. Semuanya memberikan kesan untuk menenangkan fikiran apabila jasmani lelah dan memberikan kesan dalam memulihkan tenaga.

Al-Qur'an yang mendasari segala peraturan dan perundangan yang begitu sempurna adalah bertujuan untuk menjaga supaya tidak berlaku keterlaluan di pihak yang tidak menggunakan nyanyian dan pihak yang menggunakan nyanyian secara berlebihan. Apalagi Islam menuntut kesederhanaan.

---

<sup>35</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Op. Cit.*, hal. 198.

<sup>36</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, Jilid 2, hal. 690.

Para fuqoha terdahulu telah membenarkan penggunaan nyanyian apabila mempunyai tujuan yang sesuai dengan syari'at Islam seperti nyanyian irangan ke medan perang, haji, perkawinan dan hari kebesaran Islam. Beliau juga memberi arahan kepada siapa yang berani melarang sesuatu perkara yang tidak jelas dilarang oleh Allah.<sup>37</sup>

Pendapat Imam al-Ghazali tentang nyanyian: Mendengar nyanyian, bisa hukumnya mutlak haram bisa juga hukumnya mubah, makruh dan bisa juga hukumnya dianjurkan. Hukumnya haram apabila nyanyian tersebut menimbulkan sifat-sifat tercela. Mendengar nyanyian hukumnya makruh adalah bagi orang yang tidak memandang nanyian itu kecuali hanya kebiasaan untuk sekedar hiburan. Mendengar nyanyian hukumnya mubah adalah bagi orang yang tidak memperhatikannya kecuali hanya menikmati keindahan suara saja. Sedangkan mendengar nyanyian yang dianjurkan adalah bagi orang yang sudah diliputi cinta kepada Allah dan nyanyian itu tidak menimbulkan kecuali sifat-sifat terpuji.<sup>38</sup>

### 3. Hukum Memainkan Alat Musik

Adapun selain alat musik *ad-duff*, maka ulama berbeda pendapat. Ada yang mengharamkan dan ada pula yang menghalalkan.

Disebutkan dalam Fathul Bari yang dimainkan pada dua keadaan:

- a. Nyanyian dengan diiringi *duff* (gendang), yang dimainkan oleh wanita di waktu walimah pernikahan.

---

<sup>37</sup> Abdul Ghani Samsudin, *Op. Cit.*, hal. 6.

<sup>38</sup> Raja' Thaha Muhammad Ahmad, *Hifzul Lisan Penuntun Akhlak Dan Keluarga*, Pustaka Adnan, Semarang, 2005, hal. 130.

b. Nyanyian dengan diiringi *duff* (gendang), yang dimainkan oleh gadis-gadis kecil saat hari raya iedul fitri dan iedul adha termasuk hari-hari *tasyrik* tanggal (11, 12, dan 13 Dzulhijjah). Hal itu dengan syarat, isi nyanyianya tidak mengandung kemungkaran, atau mengajak kepada kemungkaran.<sup>39</sup>

Perlu diketahui bahwa menabuh *duff* merupakan perbuatan wanita, bukan perbuatan laki-laki. Al-Halimi berkata: “Dan menabuh *duff* tidak halal bagi wanita, karena memang hal itu pada asalnya perbuatan mereka Sedangkan Rasulullah SAW telah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita.”<sup>40</sup>

Pengertian alat-alat baik itu alat musik atau alat permainan yang dapat menimbulkan suara merdu dan berirama seperti seruling, gendang tidak diharamkan dari segi bahwa ia adalah suara-suara yang berirama dan ia hanya diharamkan karena ada hal lain yang membuatnya haram.<sup>41</sup>

Di dalam kitab *Nailul Authar* Asy-Syakauni berpendapat,” penduduk Madinah dan Ulama *Ahlu Zahir* yang sependapat dengan segolongan di antara golongan kaum shufi memberikan keringanan perihal nyanyian meskipun dibarengi dengan alat musik sejenis gitar.”<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Muslim Atsari, *Adakah Musik Islami?*, at-Tibyan, 2009, Solo, hal. 61-62.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 62.

<sup>41</sup> Imam al-Ghazali, *Op. Cit.*, hal. 268.

<sup>42</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Seni Dan Hiburan Dalam Islam*, *Op. Cit.*, hal. 61.

Al-Ustadz Abu Mansur al-Bagdadi asy-Syafi'i di dalam buku karyanya *As-Sama'* menceritakan bahwa Abdullah bin Ja'far tidak memandang adanya dosa perihal nyanyian, menciptakan lagu-lagu bagi budak perempuannya dan mendengarkan nyanyian mereka dengan alat musik. Ini terjadi pada masa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib r.a.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 62.

### BAB III

#### HADITS TENTANG KEBOLEHAN DAN

#### LARANGAN NYANYIAN

##### A. Hadits Tentang Kebolehan Nyanyian

Hadits yang menerangkan tentang kebolehan nyanyian ini dilacak dari *Mu'jam Mufahrasy li Alfaz al-Hadits al-Nabawi* dengan menggunakan kata تغْنِيَانٌ.<sup>44</sup> Dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam dua hadits. Adapun redaksi haditsnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam kitab Bukori bab 'Idain halaman 2.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَمْرُو أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَسْدِيَّ حَدَّثَهُ عَنْ عُرُوْةَ بْنِ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي حَارِيَتَانِ تُغْنِيَانِ بِغَاءِ بُعَاثَ فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ وَحَوْلَ وَجْهِهِ وَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَانْتَهَرَنِي وَقَالَ مِزْمَارَةُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ دَعْهُمَا فَلَمَّا غَفَلَ غَمْزَتْهُمَا فَخَرَجَتَا وَكَانَ يَوْمُ عِيدٍ يَلْعَبُ السُّودَانُ بِالدَّرَقِ وَالْحِرَابِ فَإِمَّا سَأَلْتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِمَّا قَالَ تَشْتَهِينَ تَنْظُرِينَ فَقُلْتُ نَعَمْ فَأَقَامَنِي وَرَاءَهُ خَدْدِي عَلَى خَدِّهِ وَهُوَ يَقُولُ دُونُكُمْ يَا بَنِي أَرْفَدَةَ حَتَّى إِذَا مَلِّتُ قَالَ حَسْبُكِ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَاذْهَبِي (رواه البخاري)<sup>45</sup>

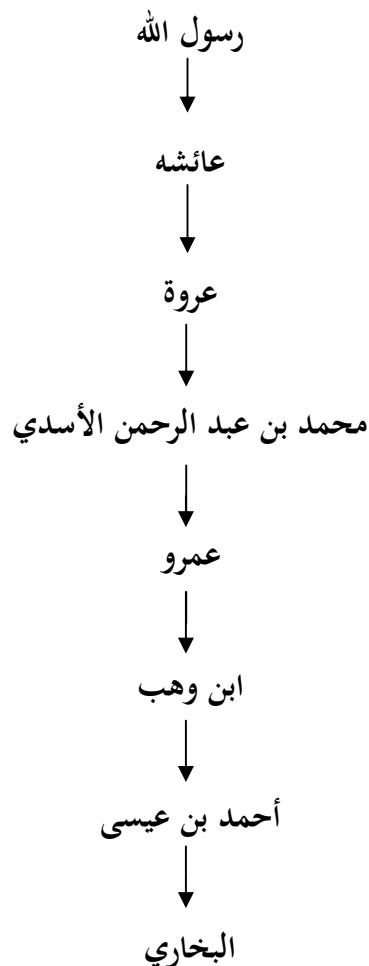
<sup>44</sup> Wensinck, AJ, *Mu'jam al-Mufahrasy li al Alfaz al-Hadits*, (Leiden:1936), Juz 5, hal. 14.

<sup>45</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardabah al-Bukhari al-Jafi', *Op. Cit.*, hal. 2.

Artinya:

*“Telah bercerita kepada kami Ahmad bin Isa beliau berkata bercerita kepada kami Ibnu Wahab beliau berkata telah mengabarkan kepada kami Amru bahwasanya Muhammad bin Abdurrohman al-Asadi bercerita kepadanya dari Urwah dari Aisyah berkata: Rasulullah masuk ke rumahku ketika ada dua orang anak gadis sedang menyanyikan lagu perang ‘Bu’ats’. Kemudian beliau berbaring di atas tilam (tempat tidur) dengan memalingkan wajahnya. Tiba-tiba Abu Bakar masuk, lalu dia mengbentak sambil mengatakan: mengapa ada seruling syaitan di rumah Rasulullah SAW? Maka Rasulullah mendekati Abu Bakar dan berkata: “Biarkan kedua anak gadis itu’, Ketika Abu Bakar lengah, aku kerlingi kedua gadis itu, maka kaduanya keluar” pada sa’at hari raya, ada orang-orang Sudan membuat pertunjukan dengan mempergunakan perisai dan tombak. Mungkin aku yang meminta kepada Rasulullah atau beliau yang mengatakan, ’kau ingin menonton? Maka aku menjawab,’ ya’. Lalu beliau menyuruhku berdiri di belakangnya, sedang pipiku menepel di pipi beliau. Beliau berkata:’Teruskan hai Bani Arfidah! Setelah aku merasa bosan, beliau bertanya,’kau sudah puas? ‘aku menjawab,’sudah’. Kata beliau, ‘Tinggalkanlah!. (HR. Bukhori)*

Untuk memudahkan penelitian selanjutnya, maka penulis gambarkan bentuk skema sanad jalur Bukhari I .



2. Dalam kitab Bukhari bab *Sunnatul 'Idain li Ahlil Islam* halaman 3.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ  
 دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ مِنْ جَوَارِي الْأَنْصَارِ تُغْنِيَانِ بِمَا تَقَاؤَلَتْ الْأَنْصَارُ  
 يَوْمَ بُعَاثَ قَالَتْ وَلَيْسَا بِمُغْنِيَتِينِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ أَمْزَمِيرُ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ رَسُولِ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ فِي يَوْمِ عِيدٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا (رواه البخاري)<sup>46</sup>

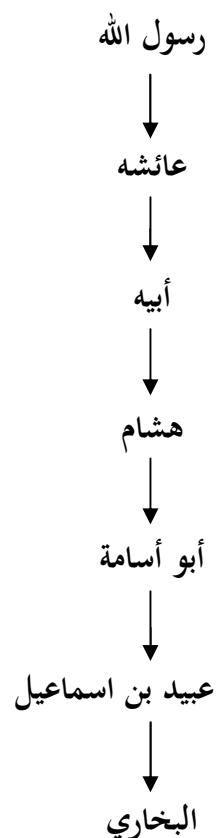
Artinya:

*“Telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita kepada kami Abu Usamah dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah beliau berkata: Abu Bakar masuk ke rumahku sementara disisiku ada dua anak gadis Anshor. Keduanya melagukan nyanyian yang biasa dinyanyikan kaum anshar pada hari raya bu’ats. “Aisyah melanjutkan: dan keduanya bukanlah penyanyi. Abu Bakar berkata: apakah ada seruling syetan di rumah Nabi SAW! Waktu itu sedang hari raya iedul fitri, hingga Nabi SAW bersabda: wahai Abu Bakar, sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan hari ini adalah hari raya kita”. (HR. Bukhari)*

---

<sup>46</sup> Ibid., hal. 3.

Skema Sanad Jalur Muslim II.



Dari tiga hadits di atas dapat digambarkan *I'tibar sanadnya* sebagai berikut:

**I'TIBAR SANAD HADITS JALUR BUKHARI**

Mengacu pada *I'tibar Sanad* di atas maka dapat di jelaskan biografi perawi hadits tersebut pada Jalur pertama sebagai berikut:

1. Aisyah

Nama lengkapnya adalah Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Dan dikenal pula namanya dengan “Ash-Shiddiqiyah” dengan nasabnya at-Taimiyah di samping digelari dengan “Ummul Mukminin” juga “Ummu Abdillah”.<sup>47</sup> Ibunya adalah Ummu Rumman binti Amir bin Uwaimir bin Abdi Syam bin ‘Attab bin Udzainah bin Subai bin Duhman bin al-Harits bin Ghanam bin Malik Ibnu Kinanah. Beliau wafat pada tahun 58 H.<sup>48</sup>

Beliau istri Rasulullah SAW yang paling muda, memiliki kecerdasan dan ketelitian yang luar biasa dan dipadu dengan semangat belajar yang tinggi. Dia satu-satunya istri Nabi yang biasa menemaninya ketika menerima wahyu, sehingga tidak mengherankan jika Nabi sendiri memuji keluasan pengetahuan agamanya. Selain daripada itu Rasulullah SAW memerintahkan untuk bertanya masalah-masalah kepada Aisyah, dan tidak terhitung hadits-hadits Nabi yang diriwayatkannya.

Gurunya dibidang hadits adalah suaminya sendiri yaitu Nabi Muhammad SAW, ayahnya sendiri Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Hamzah Ibnu Amr al-Aslamy, Sa'ad Ibnu Abi Waqash,

---

<sup>47</sup> Syabuddin Aby al-Fadhl Ahmad bin Aly bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al- Tahdzib*, Juz X, Dar al-Fikr, Beirut, Libanon, 1995, hal. 487.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 489.

Fatimah, Judama binti Wahb al-Asadiyah dan lain-lain.<sup>49</sup> Pernyataan para kritikus hadits:<sup>50</sup>

- a. Atho' Ibnu Abi Rabah menyatakan bahwa Aisyah adalah seorang yang paling fasih, paling mumpuni ilmu dan paling baik pendapatnya dikalangan para sahabat.
- b. Dari Masruq Abu adh-Dhuha menyatakan bahwa Aisyah adalah ahli dalam ilmu faraidh,
- c. Dari Masruq Asy-Sya'bi menyatakan bahwa Aisyah adalah wanita yang sangat jujur, kekasih Allah SWT.
- d. Az-Zuhry menyatakan bahwa Aisyah adalah orang yang paling alim di antara istri-istri Nabi Muhammad SAW.

## 2. Urwah Ibnu az-Zubair

Nama lengkapnya Urwah Ibnu az-Zubair Ibnul 'Awwam Ibnu Khuwailid Ibnu As'ad Ibnu Abdul 'Uzza Ibnu Qushay, yang berkebangsaan Quraisy, sedang nenek moyangnya adalah al-As'ad dan nama kinayahnya adalah Abu Abdillah al-Madany.<sup>51</sup>

Guru dibidang periwatan hadits: Aisyah, 'Amr Ibnu Abi Salamah, Qais Ibnu Sa'ad Ibnu Ubadah, saudaranya sendiri 'Abdullah Ibnu az-Zubair, Basyir Ibnu Sa'ad, an-Nu'man Ibnu Basyir, 'Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah Ibnu Abi Sufyan, Utsman Ibnu Thalhah al-Anshary,

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 488.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 489.

<sup>51</sup> *Ibid.*, Juz 5, hal. 544.

Abdullah Ibnu ‘Amr Ibnu al-Ash dan lain-lain. Pernyataan para kritikus hadits:<sup>52</sup>

- a. Muhammad bin Sa’ad menyatakan bahwa ‘Urwah adalah tsiqoh (orang yang dapat dipercaya), *katsirul hadits* (hafal banyak hadits), faqih (paham syari’at agama), ‘alim, ma’mun (orang yang bertanggung jawab).
- b. Al-Ijli: ‘Urwah adalah seorang tabi’in, dapat dipercaya dan sholeh.
- c. Dari Abi az-Zinad ‘Abdullah Ibnu Adz-Dzakwan al-A’masy menyatakan bahwa ‘Urwah termasuk di antara empat orang yang ‘alim digenerasinya di Madinah (Sa’id Ibnu Musayyab, Urwah Ibnu az-Zubair, Qabishah Ibnu Dzuwaib, ‘Abdul Malik Ibnu Marwan). Para kritikus hadits membicarakan bahwa pribadinya baik dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sanadnya kukuh dan bersambung.
- d. Abu Abid: beliau wafat pada tahun 31.<sup>53</sup>

### 3. Muhammad bin Abdurrohman al-Asadi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdurrohman bin Naufal bin al-Aswad bin Naufal bin Khuwailid bin Asad bin Abdi al-Uzza al-Asadi, Abu al-Aswad al-Madany.<sup>54</sup> Adapun guru-gurunya di bidang hadits adalah Urwah, Ali bin al-Husein, Sulaiman bin Yasar, Amir bin Abdullah bin az-Zubair, Salim Mula Syaddad, Salim bin

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, Juz 5, hal. 546-547.

<sup>53</sup> *Ibid.*, Juz 7, hal. 545.

Abdullah bin Amru al-A'roj, Ikrimah, Nu'man bin Abi Iyasy dan lain-lain.

Sedangkan murid-muridnya adalah az-Zuhri, Yazid bin Qosid, Ibnu Ishaq, Malik, Amru bin al-Harits, Sa'id bin Abi Ayub, Yahya bin Ayub, Ubaidillah bin Abi Ja'far, Haiwah bin Syarih, Abu Syarih Abdurrohman bin Syarih al-Iskandaroni, al-Laits dan lain-lain.

Pernyataan para kritikus hadits:

- a. Ibnu Lahyi'ah: beliau datang dari Mesir pada tahun 36.
- b. Nasa'i: Tsiqoh
- c. Ibnu Hibban: Ts iqoh
- d. Al-Qorob: beliau wafat pada tahun 31.<sup>55</sup>

#### 4. Amru

Nama lengkapnya adalah Amru bin al-Harits bin Ya'kub bin Abdillah al-an-Shori, Mula Qois, Abu Umamah al-Mishri.<sup>56</sup> Guru-gurunya di bidang hadits adalah ayahnya, Salim Abi an-Nadr, az-Zuhri, Yahya bin Sa'id al-an-Anshori, Abi al-Aswad Yatim Urwah, Robi'ah, Hibah bin Wasi', Abdurrohman bin al-Qosim, Amru bin Syu'aib, Abi az-Zubair, Abi Yunus Mula Abi Huraiyah, Bakar bin Sawad, Abi Ali Tsamamah bin Syafi, Daroj Abi al-Masih, Sa'id bin al-Harits, Sa'id bin Abi Hilal, Amir bin Yahya al-Ma'afiri, Abdillah bin Abi Ja'far, Yazid bin Abi Habib, Yunus bin Yazid al-Ably dan lain-lain.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 289.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 290.

<sup>56</sup> *Ibid.*, Juz 6, hal. 127.

Sedangkan murid-muridnya adalah Mujahid bin Jabir, Sholih bin Kisan, Bakir bin al-Asyaj, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Musa bin A'yan al-Jazuri, Muhammad bin Syuaib bin Syabur as-Syami, Nafi' bin Yazid, Yahya bin Ayub, Rosyidin bin Sa'ad, Bakar bin Mudhor, Abdulloh bin Abi Wahab al-Mishriyun dan lain-lain. Pernyataan para kritikus hadits:

- a. Ibnu Sa'id: tsiqoh Insya Allah.
- b. Ishaq bin Mansur: beliau adalah seorang yang tsiqoh (Abu Zur'ah, Nasa'I dan al-Ijli).
- c. Ibnu Wahab: aku mendengar dari 173 Syeikh, dan salah satu yang hafidz adalah Amru bin al-Harits.
- d. Al-Khotib: Qori'an, Muftiyan dan Tsiqoh.
- e. Al-Ghulaby: beliau wafat pada tahun 149.<sup>57</sup>

#### 5. Ibnu Wahab

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Wahab Bin Muslim al-Qurosyi atau dikenal Abu Muhammad al-Mishri al-Faqih, lahir pada tahun 125 Hijiah.<sup>58</sup> Guru-gurunya di bidang hadits adalah Amru bin Harits, Ibnu Hani', Husain bin Abdillah, al-Ma'afiri, Bakar bin Mudhor, Wahyuwah bin Syarih, Sa'id bin Abi Ayyub, al-Laits bin Sa'id, Ibnu Lahya'ah, 'Iyad bin Abdullah al-Fahri, Abdurrahman bin Syarih dan lain-lain.

Sedangkan murid-muridnya adalah anak saudaranya yaitu Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab, Abdurrahman bin Mahdi,

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 128.

<sup>58</sup> *Ibid.*, Juz 4, hal. 530.

Abdullah bin Yusuf at-Tanisi, Ahmad bin Shalih al-Mishri, Yahya bin Yahya an-Naisaburi, Ali bin al-Madini, Sa'id bin Abi Maryam, Yahya bin Bakir dan lain-lain. Pernyataan para kritikus hadits:

- a. Al-Maimuni: Ibu Wahab adalah seorang yang memikirkan agama dan shaleh.
  - b. Ahmad bin Sholih: hadits Ibu Wahab sebanyak seratus ribu hadits.
  - c. Ibnu Abi Khotsimah: beliau adalah seorang yang tsiqoh.
  - d. Hatim bin al-Laits al-Jauhari: beliau wafat pada tahun 197 di Mesir.<sup>59</sup>
6. Ahmad bin Isa

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Isa bin Hisan al-Mishri, Abu Abdullah bin Abi Musa al-Askari yang dikenal dengan ath-Thustari beliau berdagang ke Tustar, dan bahwasanya beliau berasal dari al-Ahwaz.<sup>60</sup>

Guru-gurunya di bidang hadits adalah Ibrahim bin Abi Hayah namanya Wasi' al-Makki, Azhar bin Sa'id as-Saman al-Bashri, Bisyr bin Bakar at-Tannaisy, Rasyidin bin Sa'id, Dhiman bin Ismail, Abdullah bin Wahab, Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik, al-Mufadhol bin Fadholah, Mu'ammal bin Abdurrohman ats-Tsaqofi, Na'im bin Salim bin Qonbar Mula Ali bin Abi Thalib.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 531.

<sup>60</sup> Al-Hafidz Jalaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizi, *Tahdzibul Kamal fi Asma al-Rijal*, Juz1, Beirut-Libanon, Dar al-Fikr, 1994, hal. 212.

Murid-muridnya adalah Bukhori, Muslim, Nasa'I, Ibnu Majah, Ibrahim bin Ishaq al-Harsy, Ahmad bin Ibrahim adh-Dhouroqi, Ahmad bin Abdullah bin Syihab al-Ukbari, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Sa'id al-Qodhi al-Marwazi, Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna al-Maushily.<sup>61</sup> Pernyataan para kritikus hadits:

- c. Al-Hafizh Abu Bakar: tidak ada masalah
- d. Abu al-Qosim al-Baghowi: beliau wafat pada tahun 243.<sup>62</sup>

#### 7. Bukhari

Nama lengkapnya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardzibah, ada yang mengatakan Ibnu al-Ahnaf, al-Jufi Maulahum Abu Abdullah al-Bukhari.

Guru dan muridnya di bidang periyawatan hadis : guru Bukhari adalah Muhammad bin Basyar Bundar, Muhammad bin Said al-Asbani, Muhammad bin Sinan al-Waqy, Muhammad bin Abdullah bin Numair, dan sebagainya. Murid Bukhari adalah al-Tirmidzi, Ibrahim bin Ishak al-Harbi, Ibrahim bin Makil al-Nasafi, Ibrahim bin Musa al-Jauzi, Abu Hamid Ahmad bin Hamdun bin Ahmad bin Rustum al-Mashy al-Naisabury, dan sebagainya.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

- a. Al-Bukhari bin Numir berkata : saya mendengar al-Hasan bin al-Husain al-Bazar berkata : Bukhari dilahirkan pada bulan Syawal tahun 194 H dan wafat hari Sabtu bulan Syawal tahun 256 H.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 213.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 215.

- b. Ahmad Ibn Sayar al-Maruzi berkata : bahwa Abu Muhammad bin Ismail (al-Bukhari) adalah laki-laki ahli hadis *hasan al-ma'rifat*, *hasan al-hifzi*, dan *faqih*.
- c. Abu Abas bin Said berkata : bahwa beliau laki-laki yang menulis hadis sebanyak 1030 hadis dalam *Kitab Tarikh Abu Abdullah* berkata Imam Bukhari lebih alim dibanding dengan Muslim.
- d. Muhammad bin Yahya al-Dzihli berkata bahwa beliau laki-laki yang shaleh.<sup>63</sup>

Biografi perawi jalur kedua:

1. Aisyah (lihat pembahasan terdahulu)
2. Abihi Urwah (lihat Urwah bin az-Zubair)
3. Hisyam bin Urwah

Nama lengkapnya adalah Hisyam bin Urwah bin az-Zubair bin al-Awwam al-Qurosyi al-Asady, Abu al-Mundzir dan dikatakan Abu Abdulloh al-Madany.<sup>64</sup>

Guru-gurunya adalah Bakar bin Wa'il, Sholih bin Robi'ah bin al-Hudair at-Taimy, Sholih bin Abi as-Samman, Abad bin Hamzah bin Abdullah bin az-Zubair, anak pamannya Abad bin Abdullah bin az-Zubair, Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm, Abi az-Zinad Abdullah bin Zaqwan, pamannya Abdullah bin az-Zubair, Abdullah bin Amir bin Robi'ah, saudaranya Abdullah bin Urwah bin az-Zubair.

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, Juz IV, hal. 84-87

<sup>64</sup> *Ibid.*, Juz 19, hal. 266.

Murid-muridnya adalah Aban bin Yazid al-Athor, Ibrahim bin Humaid bin Abdurrohman ar-Ru'asy, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad al-Fazary, Utsman bin Hafash al-Madany, Isroli bin Yunus, Ismail bin Ulayah, Ismail bin Ayas, Abu Dhomroh Anas bin Iyadh, Ayub bin Waqod al-Kufy, Ayub ash-Sakhiyani, Junadah bin Salim, Hatim bin Ismail dan lain-lain.<sup>65</sup> Penilaian para kritikus hadits:

- a. Bukhori: beliau hafal 104 hadits.
  - b. Muhammad bin Sa'id: tsiqoh.<sup>66</sup>
  - c. Amru bin Ali: beliau wafat pada tahun 147.<sup>67</sup>
4. Abu Usamah

Nama lengkapnya adalah Hammad bin Usamah bin Zaid al-Qurosyi, Mulahum Abu Usamah al-Khufy.<sup>68</sup>

Guru-gurunya adalah Hisyam bin Urwah, Barid bin Abdullah bin Abi Burdah, Ismail bin Abi Kholid, al-A'masy, Mujalid, Kahmas bin al-Hasan, Ibnu Juraij, Sa'ad bin Sa'id al-Anshori, Fitri bin Kholifah, Abdullah bin Umar, Muhammad bin Amru bin al-Qomah, Hisyam bin Hasan, ats-Tsauri, Syu'bah, Mus'ar, Hamad bin Zaid dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah asy-Syafi'I, Ahmad bin Hanbal, Yahya, Ishaq bin Rohiwayah, Ibrahim al-Jauhari, al-Hasan bin Ali al-Hilwani, Abu Khitsamah, Qutaibah, anak Abi Syaibah, Muhammad bin Rofi', Muhammad bin Abdullah bin Namir, Mahmud bin Ghilan, Hanad bin as-Sari dan lain-lain. Penilaian para kritikus hadits:

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 267.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 269.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 270.

<sup>68</sup> Syabuddin, *Op. Cit.*, Juz 2, hal. 415.

- a. Hanbal bin Ishaq: Abu Usamah adalah seorang yang tsiqoh
  - b. Abdullah bin Ahmad: shohihul kitab, kuat hafalan hadits dan shodiq.
  - c. Al-Ijly: beliau wafat pada tahun 201 Syawal.<sup>69</sup>
5. Ubaid bin Isma'il

Nama lengkapnya adalah Ubaid bin Isma'il al-Qurosyi al-Habbari, Abu Muhammad al-Kufi, dan dikatakan sesungguhnya namanya adalah Ubaidillah dan Ubaid adalah Laqob. Gurunya adalah Ibnu Uyainah, Isa bin Yunus, Abi Usamah, al-Maharibi, Abi Idris, Jami'bin Amir al-Ijli dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah Bukhari, Abu Hatim, al-Bajiry, Muhammad bin Abdullah al-Hadhromi, Ahmad bin Ali al-Khizaz, Abdullah bin Zaid, Ali bin al-Abbas al-Maqoni'I, Muhammad bin al-Abbas al-Akhram, Muhammad bin al-Husein bin Hafash al-Khotsa'imy. Penilaian para kritikus hadits:

- a. Muthin: Tsiqoh
  - b. Ibnu Hibban: Tsiqoh
  - c. Bukhari: beliau wafat pada hari jum'at akhir robi'ul awal tahun 250.<sup>70</sup>
6. Bukhari (lihat pembahasan terdahulu)

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 416.

<sup>70</sup> *Ibid.*, Juz 5, hal. 419.

Hadits yang sama maksudnya dengan hadits di atas juga diriwayatkan oleh:

1. Muslim: terdapat pada bab ‘*Idain* halaman 423.<sup>71</sup>
2. Nasa’i: terdapat pada kitab ‘*Idain* bab *ar-Rukhsah fi al-Istima’ ila al-Ghina’*, juz 8 halaman 36.<sup>72</sup>
3. Ibnu Majah: terdapat pada kitab *nikah*, bab *al-Ghina’ wa ad-Daff*, juz 1 halaman 596.<sup>73</sup>

## B. Hadits Yang Melarang Nyanyian

حد ثنا مسلم بن ابراهيم قال حد ثنا سلام بن مسكين عن شيخ شهد ابا وائل في و ليمة فجعلوا يلعبون يتلذبون يغدون فحل ابو وائل حبوته و قال سمعت عبد الله يقول سمعت رسول الله صلي الله عليه وسلم يقول الغناء ينبت النفاق في القلب (رواه ابو داود)<sup>74</sup>

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Muslim bin Ibrahim beliau berkata telah bercerita kepada kami Salam bin Miskin dari Syeikh yang telah menyaksikan Aba Wail pesta walimah maka mereka bermain dan bernyanyi maka Abu Wail sangat menyukainya dan beliau berkata: aku mendengar dari Abdullah bersabda Rasulullah Saw, Nyanyian menimbulkan nifaq dalam hati”. (HR. Abu Daud)

Menurut informasi *Mu’jam Mufahrasy li Alfaz al-Hadits al-Nabawi* hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Daud saja dalam kitab *Adab* bab *al-Ghina’ wa az-Zumar* halaman 306 dilacak dari kata الغناء<sup>75</sup>.

Untuk memudahkan penelitian selanjutnya, maka penulis gambarkan bentuk skema hadits.

---

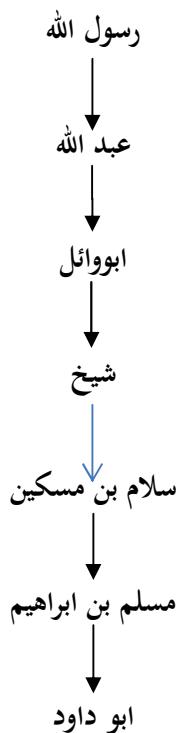
<sup>71</sup> Wensinck, AJ, *al-Mu’jam al-Mufakhras li alfazh al-Hadits*, (Leiden:1936), Juz 5, hal. 14.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 20.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 14.

<sup>74</sup> Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ats Asy-Sijistani, *Op.Cit.*, hal. 306.

<sup>75</sup> Wensinck, AJ, *Op. Cit.*, hal. 20.



### Rijalul Hadits

#### 1. Abdullah

Nama Lengkapnya adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghofil bin Habib bin Syamakh bin Makhzum bin Shohilah Ibnu Kahil bin al-Harits bin Tamim bin Sa'id bin Huzail bin Mudrokah bin Ilyas, Abu Abdurrohman al-Huzali.<sup>76</sup> Ibunya Ummu Abid binti Abdu bin Sawa' dari huzail juga. Guru-gurunya adalah Nabi SAW, Sa'id bin Mu'adz, Umar, Sofwan bin Asal.<sup>77</sup>

Sedangkan murid-muridnya adalah anaknya (Abdurrohman dan Abidah), anak saudaranya Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, Abu Sa'id al-Hudry, Anas, Jabir, Ibnu Umar, Abu Musa al-Asy-'Ary, Hijaj bin Malik,

---

<sup>76</sup> Syabuddin Aby al-Fadhl Ahmad bin Aly bin Hajar al-Asqalany, *Op. Cit.*, hal. 487.

<sup>77</sup> *Ibid.*, Juz 4, hal. 488.

al-Aslami, Abu Umamah, Thoriq bin Syihab, Abu al-Thufail, Ibnu az-Zubair, Ibnu Abbas, Abu Tsur al-Fahmi, Abu Juhaifah, Abu Rofī', Abdullah bin al-Harits az-Zabidi, Amru bin al-Harits al-Mustoliqi. Penilaian para ulama ahli kritik hadits tentang pribadinya antara lain, seperti:

- a. Bukhori: beliau wafat di Madinah sebelum Utsman.
- b. Abu Na'im: beliau wafat pada tahun 230.
- c. Yahya bin Bakir: beliau wafat di Kufah pada tahun 33.

## 2. Abu Wail

Nama Lengkapnya adalah Syaqiq bin Salamah al-Asady, Abu Wail al-Kufi.<sup>78</sup> Guru-gurunya dibidang hadits adalah: Abi Bakar, Umar, Utsman, Ali Mu'awidz bin Jabal, Sa'id bin Abi Waqash, Huzaifah, Ibnu Mas'ud, Sahal bin Hanif, Khubab bin al-Arat, Ka'ab bin Ajroh, Abi Mas'ud al-Anshari, Abi Musa al-Asy-Ary, Abi Hurairoh, Aisyah, Ummu Salamah, Usamah bin Zaid, al-Asy'ats bin Qois, al-Baro', Jarir bin Abdullah, Harits bin Hasan, Sulaiman bin Robi'ah, Syaibah bin Utsman dan lain-lain.

Adapun murid-muridnya adalah : al-A'masy, Mansur, Zubaid al-Yami, Jami' bin Abi Rosyad, Hashin bin Abdurrohman, Habib bin Abi Tsabit, 'Ashim bin Bahdalah, Abidah bin Abi Lababah, Amru bin Murroh, Abu Hashin, Mughiroh bin Muqsim, Na'im bin Abi Hindi, Sa'id bin Masruq ats-Tsauri, Hammad bin Abi Sulaiman dan lain-lain. Penilaian para kritikus hadits tentang kepribadiannya:

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, Juz 3, hal. 649.

- a. Amru bin Murroh: aku pernah bertanya kepada Abi Abidah “ siapa penduduk Kufah yang mengerti hadits? Maka beliau menjawab: Abu Wail.
  - b. Ishaq bin Mansur: Abu Wail adalah seorang yang tsiqoh
  - c. Ibnu Sa’id: beliau adalah seorang yang tsiqoh dan banyak hadits.
  - d. Kholifah bin Khiyat: beliau wafat pada tahun 82.<sup>79</sup>
3. Syeikh (tidak diketahui biografinya)
  4. Salam bin Miskin

Nama Lengkapnya adalah Salam bin Miskin bin Robi’ah al-Azdi an-Namri, Abu Ruh al-Bashri.<sup>80</sup> Abu Daud mengatakan bahwa nama Salam adalah Laqob, dan namanya adalah Sulaiman. Guru-gurunya dibidang hadits adalah: Tsabit al-Banani, al-Hasan al-Bashri, A’idzullah al-Majasyi’I, ‘Uqail bin Tholhah, Qotadah, Syu’ain bin al-Hibhan, Abu al-‘Ila’ bin asy-Syahir dan lain-lain.

Nama-nama murinya adalah: anaknya sendiri al-Qosim, Abdu ash-Shomad bin Abdu al-Warats, Ibnu Mahdi, Yahya al-Qothon, Mu’tamar bin Sulaiman, Zaid al-Hubab, Muslim bin Ibrahim, Musa bin Ismail, Abu al-Walid ath-Thoyalisi, Adam bin Abi Iyas, Musa bin Daud adh-Dhobi, Sulaiman bin Harab, Abu Na’im, Ali bin Ja’di dan lain-lain. Pendapat para kritikus hadits tentang pribadinya:

- a. Musa bin Ismail: mengatakan bahwa Salam bin Miskin adalah seorang ahli ibadah di zamannya.

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 650.

<sup>80</sup> *Ibid.*, Juz 3, hal. 573.

- b. Abdullah bin Ahmad: mengatakan bahwa Salam bin Miskin adalah seorang yang tsiqoh.
- c. Bukhori: beliau wafat pada akhir tahun 167.<sup>81</sup>

## 5. Muslim bin Ibrahim

Nama lengkapnya adalah Muslim bin Ibrahim al-Azdi al-Farohidi, Abu Amri al-Bashri al-Hafidz.<sup>82</sup> Guru-gurunya dibidang hadits adalah: Abdu as-Salam bin Syadad, Jarir bin Hazim, Aban bin Yazid sal-‘Athor, Abi al-Asyhab al-‘Athoridi, Qois bin Kholid al-Hadani, Hindu bin al-Qosim, al-Aswad bin Syiban, Hummad bin Salamah, Abi Khuldah Kholid bin Dinar, Isma’il bin Muslim al-Abdi dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah: al-Bukhori, Abu Daud, Muhammad bin Yahya al-Qoth’I, Abdu bin Hamid, ad-Darimi, Abu Daud al-Haroni, Ahmad bin al-Husain bin Khorasy, Ahmad bin Yusuf as-Salami, Ahmad bin Abdullah Ali bin Suwaid al-Manjufi, Hijaj bin Sya’ir Zaid bin Akhram At-Tho’i. Pendapat para kritikus hadits tentang pribadinya:

- a. Ibnu Abi Khotsimah: mengatakan bahwa Muslim bin Ibrahim adalah seorang yang tsiqoh.
- b. Nasir bin Ali: aku mendengar Muslim bin Ibrahim berkata: aku mendengar Muslim bin Ibrahim mengatakan: aku duduk berkali-kali sambil mengingat Syu’bah dari Kolid bin Qais, maka beliau berkata: bahwa aku bertemu Abu Hurairoh

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 574.

<sup>82</sup> *Ibid.*, Juz 8, hal. 145.

- c. Al-Ijli: Muslim bin Ibrahim adalah seorang yang tsiqoh sampai akhir periyawatannya.
  - d. Ibnu Abi Hatim: beliau adalah seorang yang tsiqoh dan shoduq.<sup>83</sup>
6. Abu Daud

Beliau mempunyai nama lengkap Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syaddad bin 'Amr bin 'Amir, ada yang mengatakan nama beliau adalah Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Busyair bin Syaddad, Abu Daud al-Sijistani al-Khafizh.<sup>84</sup>

Guru Abu Daud dalam meriwayatkan hadits di antaranya adalah: Aby al-Walid al-Thalisy, Muhammad bin Katsier al-Abdy, Muslim bin Ibrahim, Aby Umar al-Haudhy, Aby Taubah al-Halaby, Sulaiman bin Abdu al-Rahman al-Damsyiqi, Sa'id bin Sulaiman al-Wasithy, Shafwan bin Shalih al-Damsyiqi, Aby Ja'far al-Nufaily, Ahmad, Aly, Yahya, Ishaq, Qathn bin Nusair, al-Khurasanin, al-Syamiyyin, al-Mishriyyin al-Jusriyyin, dan sebagainya.

Sedangkan murid-murid beliau yang meriwayatkan haditsnya adalah Abu Aly Muhammad bin Ahmad bin Umar, al-Lu'luiy, Abu al-Thib Ahmad bin Ibrahim bin Abdu al-Rahman al-Asynany, Abu Amr Ahmad bin Aly bin al-Hasan Bashry, Abu Sa'id Ahmad bin Muhammad bin Ziyad al-A'raby, Abu Bakar Muhammad bin Abdu al-Razaq bin Dasah, Abu al-Hasan Aly bin al-Hasan bin al-Abdu al-Anshary, Abu Isa Ishaq bin Musa bin Sa'id al-Ramly, Waraqah, dan lain-lain. Kritik ulama hadits tentang pribadi beliau seperti:

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 146.

<sup>84</sup> *Ibid.*, Juz 3, hal. 547.

- a. Abu Bakar al-Khalal berkata: beliau imam yang paling terdahulu pada zamannya (*imam al-muqoddam fi zamanihi*) dan laki-laki yang *wiro'i*.<sup>85</sup>
- b. Ahmad bin Muhammad bin Yasin al-Hawary berkata: beliau hafizh dalam masalah hadits, berilmu (*ilmahi*), dan sanadnya menempati derajat yang paling tinggi (*wasanaduhu fi a'la darojatihi*), mempunyai sifat damai (*al-shalah*) dan *wiro'i*.
- c. Muhammad bin Mukhallad berkata: beliau menulis hadits sebanyak seratus ribu hadits
- d. Abu Hatim bin Hibban berkata: beliau termasuk pemimpin umat di dunia (*ahaduh a'imma al-dunya*), *faqih*, *hafizh*, *wira'i* dan *itqanan*.
- e. Abu Ubaid al-Ajry berkata: beliau tsiqoh, zuhud, arifan, bi al-hadits.

Dan beliau wafat pada tahun 275 tanggal 14 Syawal.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 458.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 459.

## **BAB IV**

### **ANALISA SANAD DAN MATAN HADITS**

#### **A. Analisa Terhadap Sanad Hadits**

##### 1. Hadits Riwayat Bukhari

Dari uraian sanad di bab dua maka dapat disimpulkan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui jalur pertama, dan kedua, berstatus shoheh karena sanadnya bersambung serta perawinya adil dan dhobit. Dilihat pada matan tidak ditemukan adanya kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat (*'illat*), begitu pula dilihat dari komentar yang disampaikan oleh kritikus hadits terhadap mereka dan hadits ini dapat dijadikan *hujjah*.

##### 2. Hadits Riwayat Abu Daud

Dengan meneliti setiap rangkaian masing-masing sanad hadits di atas, ternyata ada salah seorang perawi yang sama sekali tidak diketahui biografinya yaitu Syeikh yang meriwayatkan dari Abu Wail, dan setelah diteliti Abu Wail tidak pernah bertemu dengan Syeikh tersebut. Maka dalam hal ini sanadnya terputus, dan haditsnya tergolong kepada hadits maqhu' yaitu perkataan dan perbuatan yang disandarkan kepada tabi'I atau orang yang di bawahnya, baik bersambung sanadnya atau tidak bersambung.<sup>87</sup> Sedang perawi semuanya bersifat *adil* dan *dhobit*, disebabkan sanadnya terputus, maka riwayat Abu Daud ini berstatus *dho'if* maka haditsnya tidak dapat dijadikan *hujjah*.

---

<sup>87</sup> Syaikh Manna' al-Qaththan, *Op. Cit.*, hal. 174.

## B. Analisa Terhadap Matan Hadits

### 1. Hadits Riwayat Bukhari

Setelah diteliti matan hadis tentang kebolehan nyanyian, ternyata shahih dan sanadnya juga shahih, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas shahih.

Dijelaskan bahwa ketika Mengulas ucapan Rasulullah SAW “Biarkan mereka berdua hai Abu Bakar!” sebagai berikut: “Di dalamnya terdapat alasan dan penjelasan tentang sesuatu yang berbeda dengan apa yang dianggap oleh Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. yaitu keduanya melakukan hal tersebut tanpa sepengetahuan Rasulullah SAW karena ketika dia masuk lalu mendapati Rasulullah menutup wajahnya dengan kain, Abu Bakar mengira beliau tidur lalu ia mengingkari perbuatan puterinya karena sangkaan tersebut.”<sup>88</sup>

Ditambah lagi sejauh pengetahuannya hal itu termasuk dilarang dan perbuatan sia-sia. Maka iapun segera mengingkarinya mewakili Rasulullah berdasarkan apa yang dilihat olehnya. Lalu Rasulullah SAW menjelaskan kepadanya keadaan yang sebenarnya. Lantas beliau menjelaskan hukum disertai penjelasan tentang hikmahnya, yaitu hari tersebut adalah hari ‘Ied. Yaitu kegembiraan yang syar’i, tidaklah diingkari hal seperti itu, sebagaimana juga tidak diingkari pada acara-acara walimah.”<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Al-Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Maktabah Darussalam, Riyadh, Juz 11, 1997, hal. 442.

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal. 443.

al-Qadhi berkata: “Nyanyian yang disenandungkan/dilakukan oleh kedua gadis kecil itu adalah syair-syair peperangan, membanggakan keberanian, kejayaan dan kemenangan. Syair semacam ini tentu tidak menyeret gadis-gadis kecil itu kepada kerusakan, dan tidak termasuk nyanyian yang diperselisihkan hukumnya. Namun hanya sekedar melagukan syair dengan suara keras. Oleh karena itu ‘Aisyah menyatakan bahwa keduanya bukanlah biduanita. Yaitu keduanya tidak bernyanyi seperti kebiasaan para biduanita, yaitu menyemarakkan rasa rindu, hawa nafsu dan menyebut-nyebut perkara keji dan sifat gadis-gadis molek yang dapat menggerakan jiwa dan membangkitkan hawa nafsu dan cinta.”<sup>90</sup>

Sebagaimana dikatakan nyanyian adalah saluran zina. Dan keduanya bukan pula termasuk orang yang masyhur atau dikenali pandai menyanyi, yaitu pandai meliukkan suara dan membangkitkan ghairah orang yang diam dan menyemarakkan sesuatu yang tersembunyi di dalam hati. Dan bukan pula orang yang menjadikannya sebagai pekerjaan, sebagaimana halnya orang-orang Arab menyebut nasyid (syair) sebagai nyanyian.”<sup>91</sup>

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata “Sejumlah kaum sufi berdalil dengan hadits (yakni hadits tentang kisah nyanyian dua gadis kecil) atas bab bolehnya nyanyian dan mendengar nyanyian dengan alat

<sup>90</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, Daarul Hadiits, Kairo, Juz 6, 1994, hal. 181.

<sup>91</sup> *Ibid.*, hal. 182.

musik atau tanpa alat musik. Dan cukuplah sebagai bantahannya penjelasan ‘Aisyah pada hadis yang disebutkan dalam bab di atas sesudah perkataannya: “Keduanya bukanlah biduanita” ‘Aisyah r.a menafikan dari keduanya sifat budianita secara makna, walau tetap menggunakan lafal tersebut. Karena istilah nyanyian digunakan juga untuk orang yang mengangkat suara, digunakan juga untuk senandung/nyanyian yang disebut orang Arab dengan *an-Nashbu*, dengan memfathahkan huruf nun dan mensukunkan huruf sesudahnya, dan digunakan juga untuk makna mars (nyanyian/syair yang seakan-akan berirama), akan tetapi pelakunya tidak disebut penyanyi atau biduan/artis. Namun hanya disebut penyanyi atau biduan bila disenandungkan/dilakukan dengan liukan suara, desahan dan kerinduan yang berisi sindiran kepada perbuatan keji atau penyebutannya secara terang-terangan.<sup>92</sup>

Al-Qurthubi rahimahullah berkata: “Perkataan ‘Aisyah r.a: “Keduanya bukanlah biduanita” yaitu bukan termasuk orang yang dikenal bukan sebagai penyanyi seperti halnya para biduan dan biduanita yang dikenal dengan hal itu. Perkataan ‘Aisyah itu untuk menepis anggapan nyanyian tersebut seperti nyanyian yang biasa dilantunkan oleh orang-orang yang dikenali dengan pekerjaan tersebut, yaitu nyanyian yang boleh membangkitkan syahwat dan nafsu terpendam.”

---

<sup>92</sup> Al-Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op. Cit.*, hal. 442-443.

Kemudian beliau rahimahullah berkata: “Adapun perbuatan Rasulullah SAW yang berselimut dengan kain, lantaran menunjukkan bahawa beliau berpaling darinya kerana keadaannya yang tersebut menuntut beliau untuk tidak mendengarkannya. Hanya saja tidak adanya pengingkaran dari beliau SAW menunjukkan pembolehan hal seperti itu menurut ketentuan yang telah beliau setujui, sebab beliau tidak akan menyetujui perbuatan batil. Hukum asalnya adalah menjauhi permainan dan perbuatan sia-sia kecuali yang telah disebutkan dalam nash akan waktu dan kaifiyatnya, agar menekan seminimum mungkin terjadinya penyelisihan terhadap hukum asal.

Menurut penulis tentang hukum nyanyian baik itu mendengar ataupun menyanyi tidak menjadi masalah, asalkan dengan syarat-syarat yang tidak melanggar syari’at Islam itu sendiri. Sesuai dengan hadits Nabi SAW yang artinya bahwa “setiap amal perbuatan itu diawali dengan niat”, jadi apabila kita mendengar atau menyanyikan lagu untuk menghibur diri disaat bekerja dengan nyanyian-nyanyian yang menimbulkan semangat agar pekerjaan itu cepat selesai maka itu tidak menjadi masalah.

Pada hakikatnya nyanyian sama saja dengan omongan. Yang baik darinya adalah baik, dan yang buruk darinya menjadi buruk. Memang banyak terdapat nyanyian sarat dengan dosa, tapi tidak sedikit pula yang dinyanyikan dengan cara yang sehat, kata-

katanya mengandung makna-makna yang mulia, kadang menggambarkan perasaan-perasaan yang halus atau bersifat religius, dan kadang juga dapat menimbulkan semangat perjuangan.<sup>93</sup> Dan jika yang dimaksud adalah nyanyian atau lagu yang bernuansa demikian, maka sah-sah saja untuk dibawakan atau didengarkan.

## 2. Hadits Riwayat Abu Daud

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud terputus salah satu sanadnya dengan perowinya adalah dari Muslim bin Ibrahim, dari Sallam bin Miskin melalui seorang Syeikh yang tidak disebutkan namanya. Syeikh itu pernah berjumpa dengan Abu Wail yang mendengar sebuah Hadits Rasulullah SAW dari Ibnu Mas'ud yang berbunyi:

(الْغِنَاءُ يُبْنِي التَّفَاقَ فِي الْقُلُوبِ)

*“Nyanyian adalah sesuatu yang dapat menumbuhkan sifat nifaq di dalam hati manusia.”*

Pada sanad hadits tersebut terdapat seseorang yang *majhul* (tidak dikenal) yaitu seorang Syeikh. Menurut kaidah ilmu Hadits apabila salah seorang *rijal* haditsnya tidak diketahui, maka hadits maka haditsnya dho'if dan tidak bisa dijadikan hujjah. Tetapi di dalam sanad hadits ini terdapat seseorang yang dapat dipercaya, yaitu Sallam bin Miskin.

---

<sup>93</sup> Imam al-Ghozali, *Op. Cit.*, hal. 92.

Hadits ini merupakan awal pemahaman sahabat tentang keadaan hati, penyakit dan penawarnya. Sungguh mereka benar-benar dokter spesial hati.<sup>94</sup> Hadits di atas sebenarnya adalah perkataan salah seorang sahabat. Jadi, ini hanya pendapat seorang manusia yang tidak maksum, yang dapat ditentang oleh yang lain.<sup>95</sup>

Imam al-Ghazali memperuntukkan hukum perkataan atau kalimat itu khusus bagi penyanyi, bukan bagi pendengar sebab tujuan penyanyi ialah menampilkan dirinya kepada orang lain dan menjadikan suaranya menarik bagi mereka. Karena itu ia selalu berpura-pura *nifaq* dan berusaha menjadikan orang lain tertarik kepada penyanyi. Namun demikian Imam al-Ghazali mengatakan,”yang demikian itu tidaklah haram, karena seperti memakai pakaian bagus, naik kendaraan yang mulus, mengenakan bermacam-macam perhiasan dan lain-lainnya itu pun menumbuhkan sikap pura-pura di dalam hati, tetapi tidak dikenakan hukum haram kepadanya secara mutlak. Maka yang menjadi sebab timbulnya sikap *nifaq* dalam hati bukan hanya kemaksiatan saja, bahkan dalam kenyataannya perkara-perkara yang mubah pun banyak menimbulkan pengaruh menurut pandangan manusia”.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Raja' Thaha Muhammad Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 121.

<sup>95</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Op. Cit.*, hal. 683.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hal. 684.

Nifaq نَافِقٌ-يُنَافِقُ-نِفَاقًا وَمُنَافَقَةً berasal dari kata (النَّفَاقُ) yang diambil dari kata النَّفَاقَاءِ (*naafiqaa'*). Nifaq secara bahasa berarti menyembunyikan sesuatu.<sup>97</sup> salah satu lubang tempat keluarnya *yarbu'* (hewan sejenis tikus) dari sarangnya, di mana jika ia dicari dari lubang yang satu, maka ia akan keluar dari lubang yang lain.

Nifaq menurut syara' berarti menyembunyikan kekafiranya, tetapi menyatakan keimanannya. Menurut Hamka "mereka adalah manusia berpura-pura pada sikap lahirnya berbeda dengan batinnya."<sup>98</sup> Karena itu Allah memperingatkan dengan firman-Nya:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafiq itu mereka adalah orang-orang yang fasiq." (At-Taubah: 67).

Yaitu mereka adalah orang-orang yang keluar dari syari'at. Menurut al-Hafizh Ibnu Katsir mereka adalah orang-orang yang keluar dari jalan kebenaran masuk ke jalan kesesatan.<sup>99</sup> Allah menjadikan orang-orang munafiq lebih jelek dari orang-orang kafir, Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدُّرُكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

<sup>97</sup> Syahminan Zaini, *Nilai Iman*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal. 4

<sup>98</sup> Abbas Batjuk, *Mutiara Hadits Tentang Keimanan Dan Keislaman*, Husada Grafika Press, Riau, 1995, hal. 136.

<sup>99</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'I, Juz II, 2003, hal. 405.

*“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.”* (An-Nisaa’: 145).

Hubungan *nifaq* dengan nyanyian adalah bahwa nyanyian merupakan sesuatu yang melalaikan karena nyanyian adalah jenis hiburan, permainan, atau kesenangan yang bisa membawa orang lalai dari melakukan kewajiban-kewajibannya, baik terhadap agama misalnya shalat, terhadap diri dan keluarganya, seperti lupa studinya atau malas mencari nafkah, maupun terhadap masyarakat dan negara seperti mengabaikan tugas organisasinya atau tugas negara.

Kebanyakan kaum Muslim jika mereka mendengar al-Qur'an tidaklah tergerak hatinya dan tidak berpengaruh terhadap perasaanya. Tetapi apabila dilantunkan sebuah lagu niscaya akan masuklah nyanyian itu degan segera kedalam pendengarannya. Adakah pernah timbul rasa rindu ketika kita mendengar ayat-ayat Al Qur'an dibacakan? Pernahkah muncul perasaan yang dalam saat kita membacanya? Coba bandingkan tatkala kita mendengarkan nyanyian dan alat musik, alangkah indahnya apa yang diungkapkan oleh seorang penyair "ketika dibacakan ayat-ayat Allah mereka terpaku namun bukan karena takut. Mereka terpaku seperti orang yang lupa dan lalai. Ketika nyanyian menghampiri, mereka berteriak bagai keledai".

Oleh karena itu nyanyian jika dihubungkan dengan *nifaq* termasuk kepada *nifaq amali* (perbuatan) yaitu melakukan sesuatu yang merupakan

perbuatan orang-orang munafiq, tetapi masih tetap ada iman di dalam hati. *Nifaq* jenis ini tidak mengeluarkannya dari agama, tetapi merupakan wasilah (perantara) kepada yang demikian. Pelakunya berada dalam iman dan *nifaq*.

Jika ditanyakan, "Bagaimana nyanyian bisa menumbuhkan *nifaq* didalam hati, di antara maksiat-maksiat yang lain?" Jawabnya adalah ini menunjukkan pemahaman para sahabat tentang keadaan dan perbuatan hati, juga pengetahuan mereka tentang penyakit dan obat hati bahwa mereka adalah para dokter hati, bukan orang-orang yang mengobati hati dengan sesuatu yang justru memperparah penyakitnya. Orang-orang semacam itu adalah seperti orang yang mengobati sakit dengan racun yang mematikan.

Demikianlah mereka meracik obat-obatan, dan sebagian dokter menyepakatinya, tetapi yang terjadi orang-orang sakit semakin banyak, timbul penyakit kronis dan menahun yang tidak pernah terjadi di kalangan kaum *salaf*. Orang tak mau lagi berobat dengan obat yang bermanfa'at yang sesuai dengan syari'at, sebaliknya mereka berobat dengan sesuatu yang justru memperparah sakitnya, sehingga ujian semakin berat dan menumpuk.

Nyanyian memiliki kekhususan yang mempengaruhi hati dengan *nifaq* dan menumbuhkannya sebagaimana tumbuh-tumbuhan tumbuh dengan air. Di antara kekhususan nyanyian itu adalah ia melengahkan hati dan memalingkannya dari memahami,

merenungkan dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an dan nyanyian tidak akan pernah bisa bersatu selamanya dalam sebuah hati, keduanya saling berlawanan. Sebab al-Qur'an melarang dari mengikuti hawa nafsu, memerintahkan agar menjaga diri, menjauhi syahwat dan sebab-sebab perbuatan jahat. Sebaliknya nyanyian memerintahkan mendukung dan mendorong jiwa untuk memuaskan syahwat yang sesat.<sup>100</sup>

Jika engkau melihat seorang yang memiliki kepribadian luhur dan akal yang cerdas, memiliki kecemerlangan iman, kewibawaan Islam serta manisnya al-Qur'an, manakala ia mendengarkan nyanyian dan hatinya condong kepadanya maka yang terjadi adalah akalnya menjadi pandir, malunya berkurang, kepribadiannya hilang, dan ia pun ditinggalkan kecerdasannya, kewibawaannya dan syaitan menjadi bergembira karenanya. Sehingga imannya mengadu kepada Allah *Ta'ala*, al-Qur'an menjadi berat baginya, al-Qur'an itu pun mengadu, "Wahai Tuhanku! Jangan Engkau satukan antara aku dengan musuhmu dalam satu had."

Sebagian orang-orang yang mengetahui berkata, "Bagi suatu kaum, mendengarkan nyanyian bisa melahirkan *nifaq*, kedurhakaan, kedustaan, kemungkaran serta toleransi tanpa batas."

---

<sup>100</sup> 'Isom ad-Din as-Shiba Biti, *Aunil Ma'bud*, Darul Hadits, Kairo, Juz 8, 2001, hal. 270.

Dan yang paling banyak yaitu melahirkan kecintaan pada gambar-gambar, menganggap baik yang buruk dan keji, dan kecanduan kepadanya menjadikan hati terasa berat terhadap Al-Qur'an, dan benci untuk mendengarkannya. Lalu jika hal ini tidak disebut sebagai *nifaq*, maka tidak ada lagi hakikat sebenarnya dari *nifaq*.

Orang yang bernyanyi berada antara dua keadaan: pertama, dengan nyanyian ia melanggar agama maka ia berstatus fasik, kemudian kedua dengan nyanyian menampakkan ketaatan maka ia berstatus munafik, sebab ia menampakkan pengharapan kepada Allah dan negeri akhirat sementara hatinya terlena dengan syahwat, cinta dengan hiburan dan alat-alatnya yang bertentangan dengan agama.<sup>101</sup>

Selain itu, iman adalah ucapan dan perbuatan, berkata benar dan mengamalkan ketaatan. Dan ini bisa tumbuh dengan dzikir serta membaca Al-Qur'an. Sedangkan *nifaq* adalah ucapan yang batil dan melakukan kesesatan, dan ini tumbuh dengan nyanyian. Tanda-tanda *nifaq* adalah dzikir yang sedikit, malas ketika melakukan shalat, shalat dengan tergesa-gesa, dan hampir tidak engkau dapati orang yang kecanduan nyanyian kecuali dia keadaannya seperti ini.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Raja' Thaha Muhammad Ahmad, *Op. Cit.*, hal. 122.

<sup>102</sup> *Op.Cit.*, hal. 270-271.

Suatu kali Umar bin Abdul Azis menulis kepada guru akhlak dari puteranya, "Hendaknya yang pertama kali mereka yakini dari akhlak (yang engkau ajarkan) yaitu membenci berbagai bentuk nyanyian, yang awalnya adalah dari syaitan dan berakhir dengan *Ar-Rahman* (Yang Maha Penyayang). Sungguh telah sampai padaku dari orang-orang ahli ilmu terpercaya bahwa suara alat-alat musik dan mendengarkan nyanyian juga keterpengaruhannya bisa menumbuhkan *nifaq* di hati sebagaimana rumput tumbuh setelah disirami air."<sup>103</sup>

Jadi nyanyian bisa merusak hati, dan jika hati telah rusak maka *nifaq* merajalela di dalamnya. Pada kesimpulannya, jika orang yang berakal merenungkan keadaan orang-orang yang menyukai nyanyian dan keadaan orang-orang yang ahli dzikir dan Al-Qur'an, niscaya dia mengetahui kecerdasan dan kedalaman pemahaman para sahabat tentang penyakit dan obat hati.

Menurut penulis bahwa segala sesuatu apabila penggunaannya berlebihan, maka tidak akan baik seperti manusia hidup membutuhkan air untuk kebutuhan sehari-hari untuk di minum. Tetapi apabila terlalu banyak minum maka tidak akan baik untuk kesehatan tubuh dan bisa menimbulkan penyakit. Begitu juga dengan nyanyian, apabila mengkomsumsinya terlalu banyak maka akan lalai untuk beribadah kepada Allah SWT. Islam telah

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, hal. 271.

mengajarkan kepada penganutnya tentang kesederhanaan dan menggunakan segala sesuatunya dengan ukuran masing-masing.

Dalam menyelesaikan hadits-hadits mukhtalif (yang bertentangan) adalah membandingkan dalil-dalil yang tampak bertentangan untuk dapat mengetahui manakah di antaranya yang lebih kuat dibandingkan dengan yang lainnya, aspek-aspek tarjih adalah ditinjau dari segi *sanad* dan *matannya*.<sup>104</sup>

### C. Pemahaman Hadits Secara Kontekstual

Memahami hadits dilihat dari latar belakang sejarah kaum muslim bahwa pada zaman dahulu kaum muslimin mampu menciptakan berbagai macam keindahan dari pendengaran untuk menghibur dan menghiasi kehidupan mereka sendiri terutama sekali di desa-desa dan pelosok-pelosok. Semuanya bersifat alami dan tumbuh dari miliu yang mengungkapkan nilai-nilai lingkungan yang belum terkena polusi.

Di antaranya seni *al-Mawwal* yang dinyanyikan orang untuk dirinya sendiri, atau berkumpul mendengarkan salah seorang di antara anggotanya yang paling baik suaranya. Bentuk ini pada umumnya memuat masalah cinta, gelora cinta, menjalin hubungan cinta dan putus cinta. Sebagian lain menceritakan persoalan dan hiasan dunia. Ada juga yang isinya mengadu kezhaliman manusia, kezhaliman zaman dan lain sebagainya.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Edi Safri, *Op. Cit.*, hal. 97.

<sup>105</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Op.Cit.*, hal. 74.

Mereka pada umumnya melantunkan nyanyian tanpa alat musik, tetapi sebagian menggunakan batang *Arghul* (sejenis tumbuh-tumbuhan). Di antara seniman-seniman aquistik ada yang menciptakan *al-Mawwal*, melagukan dan menyanyikan sendiri sekaligus.

Termasuk nyanyian tradisional adalah cerita *bernazham* yang menyanyikan kepahlawanan sebagian pahlawan bangsa, para pejuang dan pahlawan kesabaran yang di dengar orang. Sambil bersukaria mereka menirukannya secara berulang-ulang sehingga hafal di luar kepala. Seperti kisah Adham Asy-Syarqawi, Shafifah dan Mutawalli, Ayub al-Mishri, Sa'ad al-Yatim dan lain-lainnya.

Contoh lain adalah syair-syair mengenai kepiawaian para pahlawan bangsa yang terkenal seperti Abu Zaid al-Hilali. Orang berkumpul untuk mendengarkan kisah dan kepiawaiannya dengan lagu “*Ar-Rababah*” dari penyair rakyat spesial jenis ini. Syair kepahlawanan ini banyak yang merindukannya dan berkedudukan seperti syair berantai pada masa sekarang.

Contohnya lagi nyanyian untuk menyambut dua hari raya, nyanyian yang dilakukan saat dalam kegembiraan dan kesempatan-kesempatan lain yang menyenangkan seperti menyambut pesta perkawinan, hari kelahiran, khitanan, kedatangan orang dari bepergian, kesembuhan orang sakit, kedatangan orang naik haji dan lain sebagainya.<sup>106</sup>

Orang telah menciptakan nyanyian baru yang mereka lagukan dan mereka nyanyikan sendiri dalam berbagai keadaan dan kesempatan. Seperti saat menuai buah-buahan, memanen kapas dan lain sebagainya.

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, hal. 18.

Atau nyanyian para pekerja kuli bangunan, kuli pengangkut beban-beban berat dan lain-lainnya seperti : “*haila...haila...shalli ‘alan Nabi’*”. Ini dasar hukumnya diambil dari perbuatan para sahabat. Mereka manggul batu di atas bahunya sambil bersenandung dengan syair sebagai berikut:

“ *Ya Allah, sesungguhnya kehidupan hanyalah kehidupan akhirat, maka ampunilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin*”

Kaum ibu sering juga menggunakan nyanyian untuk menenangkan anak-anak dan mengantarkan mereka tidur. Meremka memiliki kata-kata popular seperti: “*ya Robbi yanam, ya Robbi yanam...*”<sup>107</sup>

Ada juga nyanyian orang-orang dikampung di waktu sahur pada bulan ramadhan. Mereka membangunkan orang-orang sesudah pertengahan malam dengan “*nazham*” yang enak di dengar. Mereka melagukannya sambil memukul-mukul beduk. Ada juga nyanyian yang diciptakan para pedagang di pasar dan para pedagang keliling yang pada mulanya mereka memanggil-manggil konsumen untuk menjual atau menawarkan barang dagangan dengan kata-kata *bernazham* dan teratur. Seperti pedagang arqasus, pedagang buah-buahan, pedagang sayur-sayuran dan lain sebagainya.

Adapun *Asbab al-Wurud* dari hadits nyanyian ini adalah dua orang anak kecil yang sedang menyanyi dan disaksikan langsung oleh Nabi SAW, dan pada waktu itu adalah perayaan hari besar ummat Islam yaitu hari raya Ied.

---

<sup>107</sup> Muhammad Abdul Qodhir ‘Atho’, *Op.Cit.*, hal. 59-60.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian hadits ini yang berjudul “Studi Pemahaman Hadits-Hadits Tentang Nyanyian” penulis menyimpulkan bahwa :

1. Kualitas hadits yang membolehkan nyanyian adalah *shaheh* karena sanad haditsnya bersambung, para perawi yang meriwayatkan hadits bersifat *adil, dhabit*, tidak ada kejanggalan dan tidak ada cacat. Kemudian kualitas hadits yang melarang nyanyian adalah *dho'if* karena sanad haditsnya terputus dan tidak dapat dijadikan hujjah.
2. Kebolehan nyanyian sebagaimana yang di jelaskan oleh hadits riwayat Muslim di atas adalah apabila nyanyian tersebut telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
  - a. Lirik dari nyanyian tersebut tidak bertentangan dengan Islam
  - b. Cara menyanyikanya tidak berlebih-lebihan
  - c. Tidak disertai dengan perbuatan maksiat

#### **B. Saran-saran**

Dengan berakhirnya pembahasan ini, penulis ingin memberikan saran-saran, terutama kepada para pembaca antara lain:

1. Kepada dosen atau pengajar dalam mata kuliah hadits, khususnya kepada para mahasiswa yang tahu tentang hadits, apabila hendak memperlakukan hadits sebagai *hujah* kita

harus meneliti secara komprehensif dari sanad dan matan hadits. Karena belum tentu hadits dari sanadnya dan matanya juga shahih atau sebaliknya.

2. Sebagai orang Islam di samping kita hidup di dunia kita seharusnya mengingat bahwa akhirnya kita akan kembali pada Sang Pencipta, maka dari itu seharusnya kita memikirkan bekal kita untuk dapat layak di hadapan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agil, Said, Munawwar, 2001, *Study Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual Asbabul Wurud*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Abdurrahman, Khalid, 2007, *Fiqih Wanita Tentang Hal-Hal Yang Di Larang*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang.
- Ali, Hasan, Muhammad, 1996, *Masail Fikhiyah AL-Haditsah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Atsari, Muslim, 2009, *Adakah Musik Islami?*, Team At-Tibyan, Solo.
- Abdul Muhammad, Qodhir ‘Atho’, 1406, *Kaffur Ri’ā*, Dar al-Kutubul Ilmiah.
- Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’at as-Sijistani, 2003, *Abu Daud*, Dar al-Fikr, Beirut Libanon.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Sheikh, 2003, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Asy Syafi’I, Bogor.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, 1993, *Seni Dalam Pandangan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Al-Ghazali, Muhammad, 1993, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW Antara Tekstual Dan Kontekstual*, Mizan, Bandung.
- Batjuk, Abbas, 1995, *Mutiara Hadits Tentang Keimanan Dan Islam*, Husada Grafika Press, Riau.
- Esa, Adjie, Poetra, 2004, *Revolusi Nasyid*, QQS Publishing, Bandung.
- Hadi, Strisno, 1997, *Metodologi Research*, Andi Offset, Jakarta.
- Al-Hafidz Jalaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizi, 1994, *Tahzibul Kamal Fi Asma’ur Rijal*, Dar al-Fikr, Beirut.
- Imam, al-Ghazali, 2003, *Ihya’ Ulumiddin*, Asy-Syifa’, Semarang.
- Imam Ahmad al-Qurtubi, *Kasyful Qina’*, Maktabah As-Sunnah.
- ‘Isom ad-Din as-Shiba Biti, 2001, *Aunil Ma’bud*, Daarul Hadits, Kairo.
- Imam Muhyi ad-Din al-Nabawi, 2008, *Shahih Muslim*, Dar al-Marefah, Beirut Libanon.

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazbah al-Bukhari al-Jafi', 1992, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah,)

Al-Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, 1997, *Fathul Bari*, Maktabah Darussalam, Riyadh.

Mulyana, Deddy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Al-Qardhawi, Yusuf, 2005, *Halal dan Haram*, Robbani Press, Jakarta.

Al-Qardhawi, Yusuf, 1998, *Seni Dan Hiburan Dalam Islam*, Pustaka Al-Kai Jakarta Timur.

Al-Qardhawi, Yusuf, 1999, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi SAW*, Karisma, Bandung.

Al-Qardhawi, Yusuf, 1427, *Fiqhul Ghina' Wal Musiqo Fi Dho'il Qur'an wa Sunnah*, Maktabah Wahibah, Mesir.

Al-Qardhawi, Yusuf, 1995, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Gema Insani Press, Jakarta.

Al-Qaththan, Manna', 2005, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur.

Quraish, Muhammad, Shihab, 2001, *Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an*, Mizan, Bandung.

Raja' Thaha Muhammad Ahmad, 2005, *Hifzhul Lisan Penuntun Akhlak Dan Keluarga*, Pustaka Adnan, Semarang.

Asy-Syuwaiki, Muhammad, *Al-Khalash wa Ikhtilaf An-Nas*, Al-Quds : Mu`assasah Al-Qudsiyah Al-Islamiyyah.

Syuhudi, Muhammad, Ismail, 1992, *Metode Penelitian Hadits Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta.

Syuhudi, Muhammad, Ismail, 1991, *Cara Praktis Mencari Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta.

Syabuddin Aby al-Fadhl Ahmad bin Aly bin Hajar al-Asqalany, *Tahdzib al-Tahdzib*, Dar al-Fikr, Beirut, Libanon.

Wensinck, AJ, *al-Mu'jam al-Mukhfaras li al Alfazh al-Hadits*. (Leiden:1936).

W.J.S. Poerwadarminta, 2006, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Yasid, Abu ,2007, *Fiqih Konsstroversial*, Erlangga, Jakarta.

Zaini, Syahminan, 1981, *Nilai Keimanan*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.